



**SISTEM BAGI HASIL TANAMAN JERUK DESA KEBONDALEM
KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Disusun oleh :

SUCI RISTIANINGSIH

140210301086

Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Pudjo Suharso, M.Si.

Penguji I : Dr. Sri Kantun, M.Ed.

Penguji II : Dra. Sri Wahyuni, M.Si.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

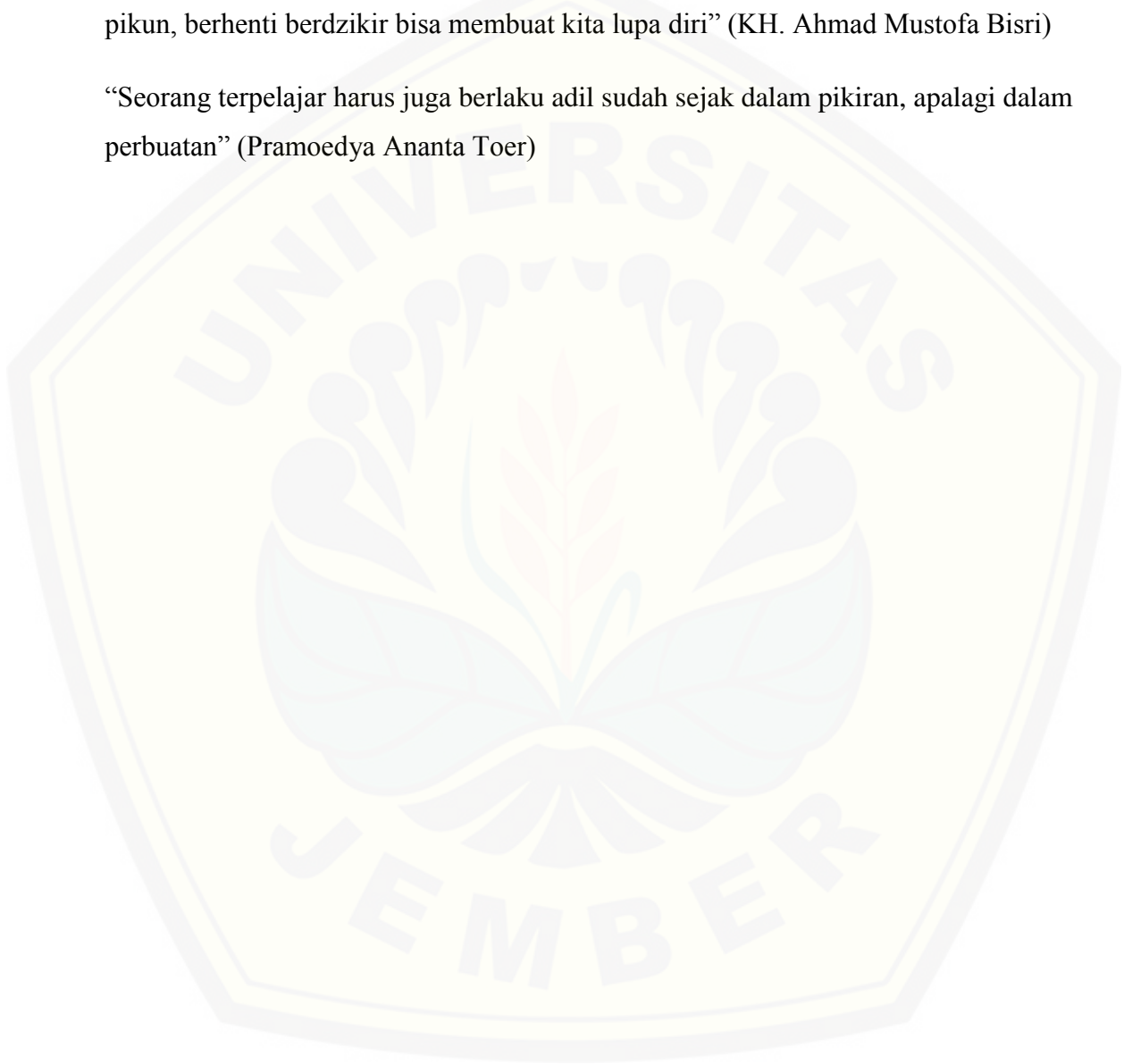
Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Tuhan SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Boniran dan Ibunda Masalah, yang selama ini telah sabar mendidik, menyangi, mendukung dan tak henti-hentinya melimpahkan doa demi keberhasilan pendidikan maupun kesuksesan dibidang lainnya.
2. Kakak perempuan saya Anisatul Fadilah, yang telah memberikan semangat, motivasi serta doa untuk kesuksesan saya.
3. Bapak/Ibu Guru yang telah memberi ilmu dan mendidik saya mulai tingkat SD, SMP, MA, Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember, serta semua pihak yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalamannya kepada saya dengan ikhlas.
4. Almater yang saya banggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat saya menimba ilmu.

HALAMAN MOTTO

“Berhenti belajar bisa membuat kita bodoh, berhenti berpikir bisa membuat kita pikun, berhenti berdzikir bisa membuat kita lupa diri” (KH. Ahmad Mustofa Bisri)

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan” (Pramoedya Ananta Toer)



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Ristianingsih

NIM : 140210301086

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juli 2018

Yang menyatakan,

Suci Ristianingsih

NIM. 140210301086

HALAMAN PERSETUJUAN

**SISTEM BAGI HASIL TANAMAN JERUK DESA KEBONDALEM
KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh:

Nama : Suci Ristianingsih
NIM : 140210301086
Tahun Angkatan : 2014
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28 April 1996
Jurusan/Prog. Studi : Pend. IPS/Pend.Ekonomi

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sukidin, M.Pd
NIP. 19660323 199301 1 001

Dr. Pudjo Suharso, M.Si
NIP. 19591116 198601 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem
Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 17 Juli 2018

Tempat : 44 C 101 Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukidin, M.Pd

NIP. 19660323 199301 1 001

Dr. Pudjo Suharso, M.Si

NIP. 19591116 198601 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Sri Kantun, M.Ed

NIP. 19581007 198602 2 001

Dra. Sri Wahyuni, M. Si

NIP. 19570528 198403 2 002

Mengesahkan,
P.l.h Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Suratno, M.Si.

NIP. 19670625 199203 1 003

RINGKASAN

Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, Suci Ristianingsih, 140210301086; 2018; 68 halaman; Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

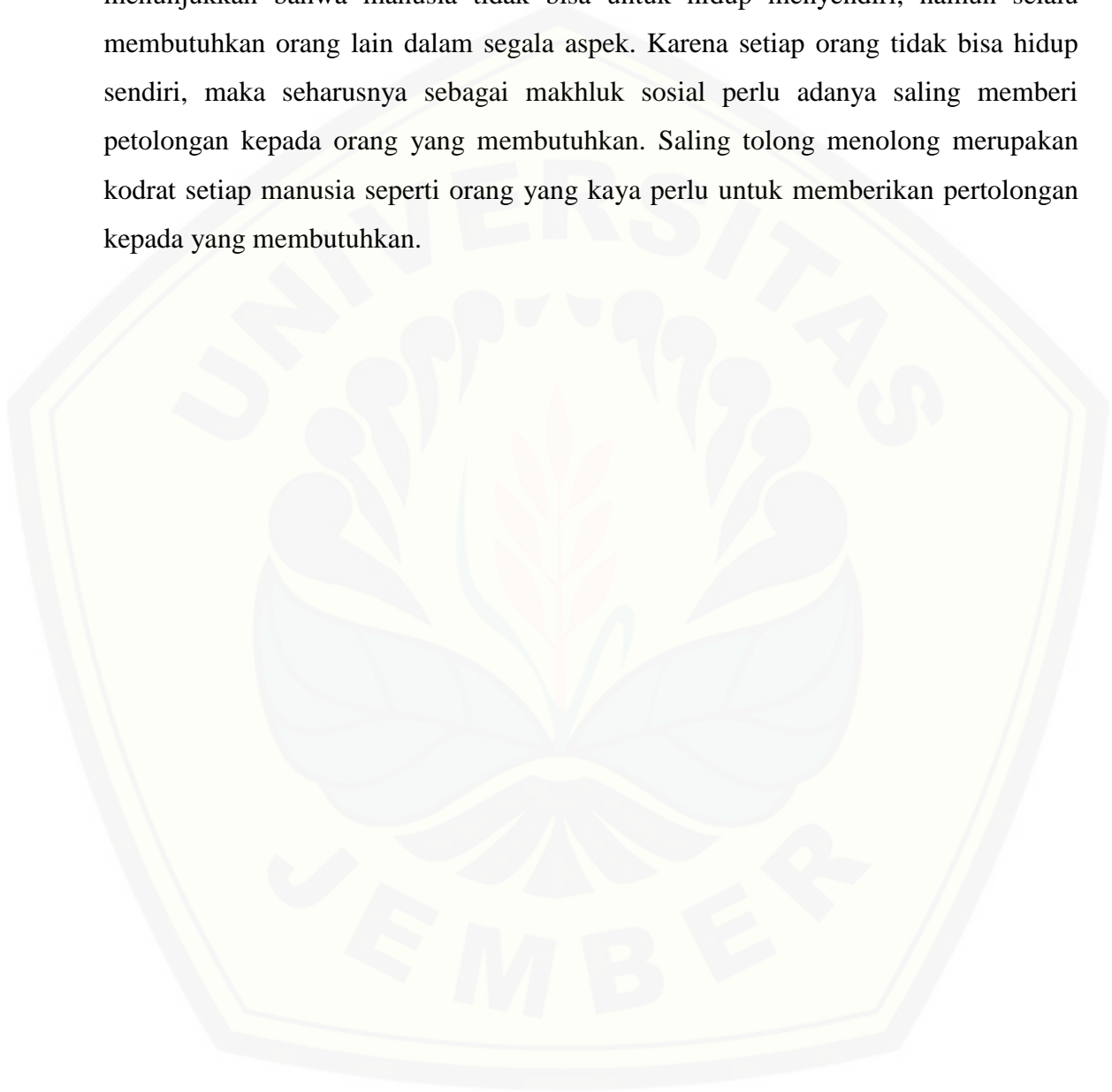
Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan (*fruits*), sayur-sayuran (*vegetables*), tanaman berkhasiat obat (*medical plants*) dan tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air. Masalah yang penting dari komoditas hortikultura adalah sifat bahannya yang cepat mengalami pembusukan, padahal produk hortikultura bernilai sangat tinggi pada kondisi segar. Desa Kebondalem merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangorejo. Masyarakat petani di Desa Kebondalem sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani jeruk. Mayoritas petani jeruk Desa Kebondalem memiliki lahan garapan jeruk kurang dari 2 hektar. Kondisi ini menyebabkan petani jeruk kesulitan dalam mengelola tanaman jeruk sendiri. Petani jeruk Desa Kebondalem yang tidak mampu mengelola lahan pertanian jeruknya sendiri melakukan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil dilakukan untuk meringankan beban pemilik tanah. Adanya sistem bagi hasil membantu petani pemilik dalam mengelola tanaman jeruk dan masih ikut andil dalam pembagian hasil panen jeruk tersebut.

Perumusan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dan hubungan sosial petani pemilik dan penggarap pada sistem bagi hasil tanaman jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dan Untuk menjelaskan hubungan sosial petani pemilik dan petani penggarap dalam sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun tempat penelitian dilakukan di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 2 sasaran yaitu petani jeruk pemilik tanah yang membagi hasilnya sebanyak 5 orang dan petani penggarap yang melakukan bagi hasil dengan petani pemilik sebanyak 4 orang. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu tetangga dan masyarakat sekitar yang tidak melakukan bagi hasil tanaman jeruk sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumen dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman dalam Usman dan Purnomo (2009:85-88) yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/ Verification*.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo dalam memenuhi kebutuhannya kebanyakan bekerja sebagai petani. Namun tidak semua petani memiliki lahan sendiri untuk dikelola, sehingga banyak masyarakat Desa Kebondalem melakukan sistem bagi hasil. Bagi hasil yang dilakukan masyarakat Desa Kebondalem adalah bagi hasil tanaman jeruk. Tanaman jeruk dibagi hasilnya dengan sistem *maro* dan *mertelu*. Masyarakat petani jeruk lebih memilih kedua sistem tersebut karena dianggap lebih ringan. Sejalan dengan yang diungkapkan Wulandari & Auliyah (2017: 3) bahwa akad bagi hasil merupakan suatu perjanjian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani. Namun perjanjian bagi hasil di setiap daerah di Indonesia berbeda nama dan pengaturannya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang ada pada Desa Kebondalem bahwa perjanjian yang dibuat oleh petani pemilik dengan petani penggarap sudah ada dari dulu dan aturan yang dipakai sama saja. Petani jeruk lebih memilih menggunakan *maro* yang hasil dibagi dua dan menggunakan *mertelu* yang petani pemilik mendapat $\frac{1}{3}$ sedangkan petani penggarap mendapatkan $\frac{2}{3}$.

Sistem bagi hasil dalam pertanian tanaman jeruk ini bertujuan untuk menunjukkan rasa solidaritas antar petani yaitu saling membantu satu sama lain dan menunjukkan bahwa manusia tidak bisa untuk hidup menyendiri, namun selalu membutuhkan orang lain dalam segala aspek. Karena setiap orang tidak bisa hidup sendiri, maka seharusnya sebagai makhluk sosial perlu adanya saling memberi petolongan kepada orang yang membutuhkan. Saling tolong menolong merupakan kodrat setiap manusia seperti orang yang kaya perlu untuk memberikan petolongan kepada yang membutuhkan.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak yang terkait. Maka dari itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dra. Sri Wahyuni, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Sukidin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Drs.Pudjo Suharso, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini, serta Dr. Sri Kantun, M.Ed. selaku dosen penguji I dan Dra. Sri Wahyuni, M.Si. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini;
5. Semua dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu selama penulis melakukan studi di Universitas Jember;

6. Ibu Soenah, Ibu Purwati, Ibu Painem, Bapak Eko, Bapak Kadar, Ibu Siti, Bapak Sokep, dan Bapak Pairin selaku informan yang telah bersedia memberikan tempat dan meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam penelitian ini;
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi angkatan 2014 yang telah memberikan semangat demi terselesaikannya penelitian ini; Rekan-rekan *Research Group Social* yaitu Afandi, Rani, Fina, Leni, dan Ria, dll.
8. Teman-teman yang memberikan motivasi dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi yaitu Deni, Mira, Saikhina, Lina, Shofiyah, Ufa, Iis dan Lely.
9. Seluruh pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sangat sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah berupa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Jember, 1 Juli 2018

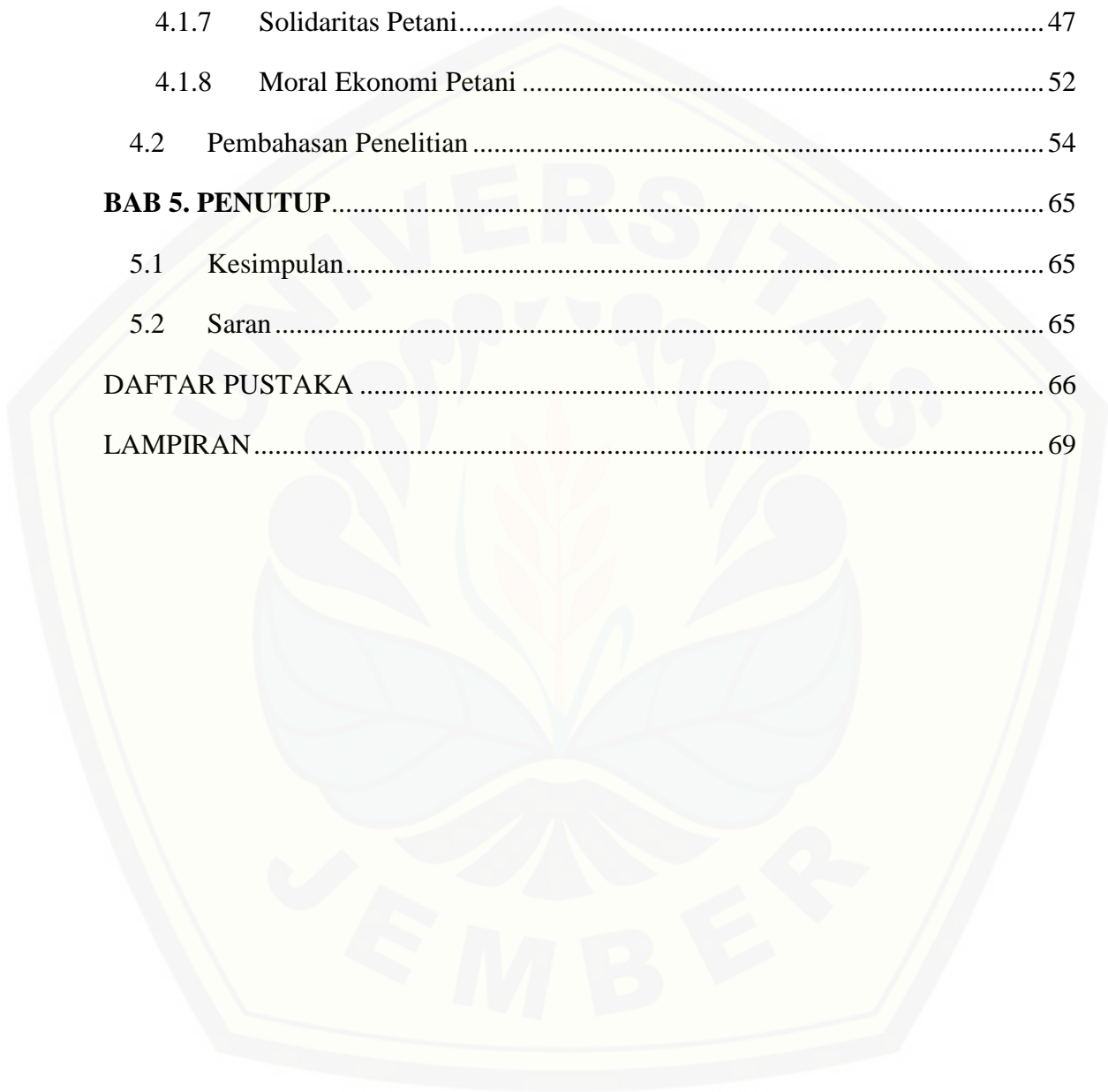
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Ruang Lingkup Masalah Penelitian	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Pilihan Rasional Petani.....	12

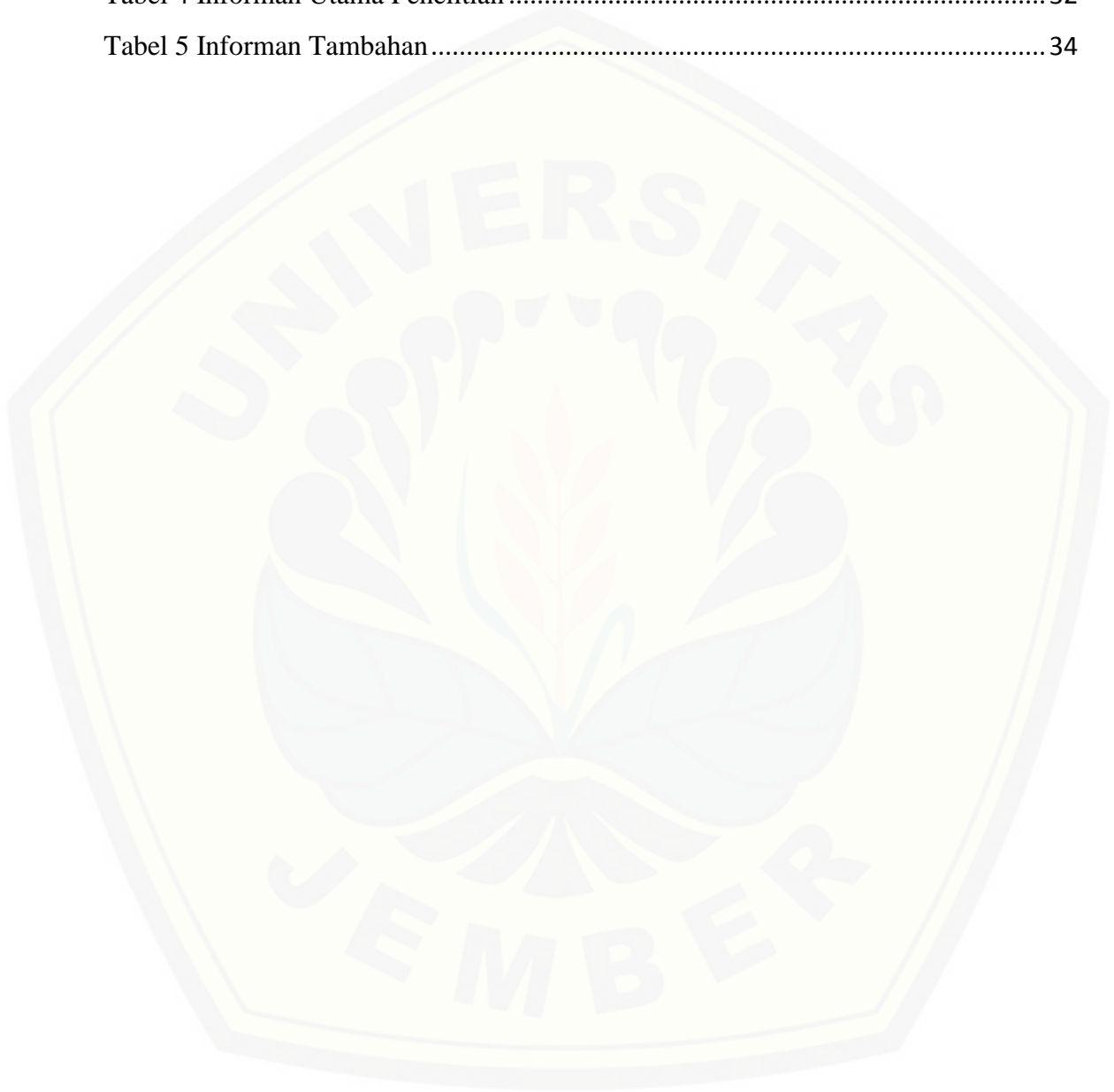
2.3	Sistem Bagi Hasil Pertanian	13
2.3.1	Sistem Bagi Hasil <i>Maro</i>	15
2.3.2	Sistem Bagi Hasil <i>Mertelu</i>	16
2.3.3	Sistem Bagi Hasil <i>Mrapat</i>	17
2.4	Solidaritas Petani	18
2.5	Moral Ekonomi Petani	20
2.6	Kerangka Berpikir	22
BAB 3. METODE PENELITIAN		23
3.1	Jenis Penelitian	23
3.2	Lokasi Penelitian	23
3.3	Definisi Operasional Konsep	23
3.3.1	Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk	23
3.4	Subjek dan Informan Penelitian	24
3.5	Jenis dan Sumber Data	24
3.6	Teknik Pengumpulan Data	25
3.6	Keabsahan Data	26
3.7	Teknik Analisa Data	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		29
4.1	Hasil Penelitian	29
4.1.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	29
4.1.2	Deskripsi Informan Penelitian	32
4.1.3	Pilihan Rasional Petani	35
4.1.4	Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk	37

4.1.5	Sistem Bagi Hasil <i>Maro</i>	43
4.1.6	Sistem Bagi Hasil <i>Mertelu</i>	45
4.1.7	Solidaritas Petani.....	47
4.1.8	Moral Ekonomi Petani	52
4.2	Pembahasan Penelitian	54
BAB 5. PENUTUP	65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69



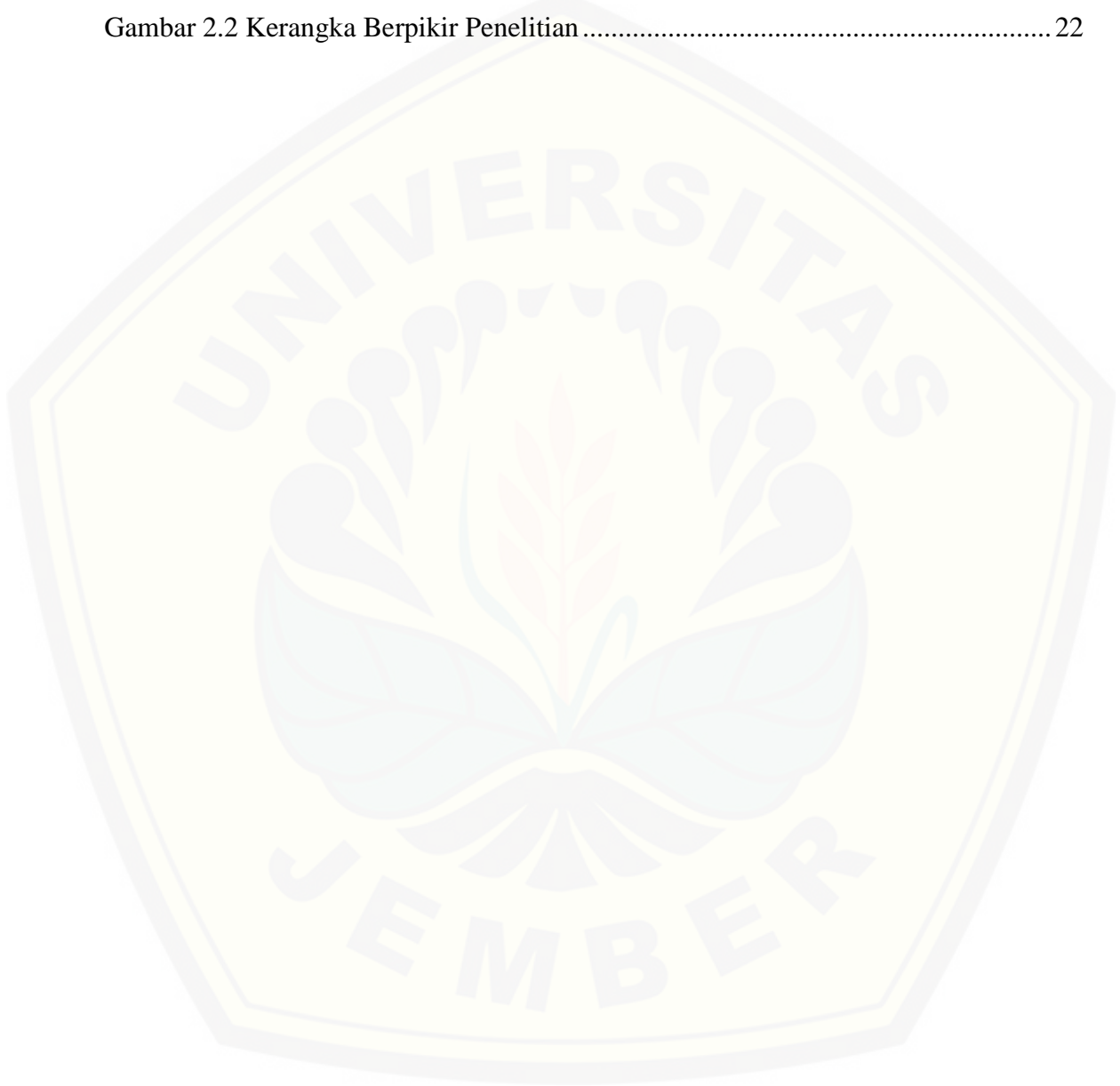
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
Tabel 4 Informan Utama Penelitian	32
Tabel 5 Informan Tambahan.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan Tahun 2015-2017 (Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Banyuwangi).....	2
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian.....	69
Lampiran 2. Tuntunan Penelitian	71
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Penelitian.....	73
Lampiran 4. Transkrip Reduksi Data	76
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara.....	77
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	107
Lampiran 7. Lembar Konsultasi	110
Lampiran 8. Surat Penelitian.....	112
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	113

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

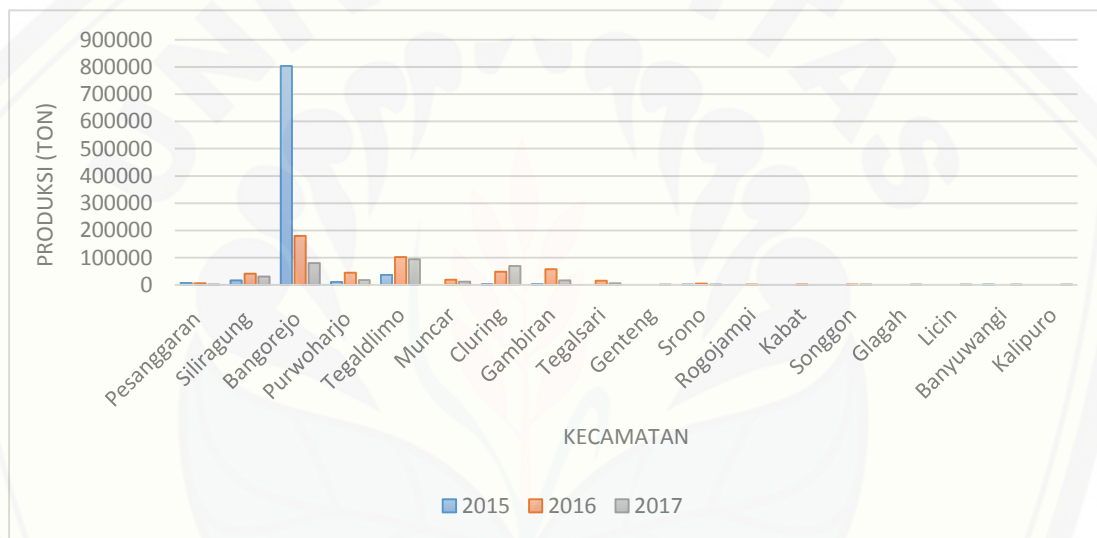
Pembangunan pertanian merupakan salah satu sistem pembangunan yang mampu mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan pada sektor pertanian mampu menumbuhkan kembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi pedesaan dan menciptakan lapangan pekerjaan yang mampu mensejahterakan masyarakat petani. Pertanian subsektor hortikultura pada saat ini telah berkembang menjadi suatu lapangan kerja yang menjanjikan. Terbukti pertanian jeruk yang ada di Banyuwangi dikenal sebagai salah satu sentra jeruk di Jawa Timur, jeruk asal Banyuwangi ini telah menembus pasar nasional.

Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan (*fruits*), sayur-sayuran (*vegetables*), tanaman berkhasiat obat (*medical plants*) dan tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air. Masalah yang penting dari komoditas hortikultura adalah sifat bahannya yang cepat mengalami pembusukan, padahal produk hortikultura bernilai sangat tinggi pada kondisi segar. Hal ini menyebabkan produk hortikultura harus segera dijual setelah panen, namun jika ada teknologi penyimpanan bisa untuk menunda penjualannya. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura tahunan, merupakan sumber vitamin dan mineral. Salah satu komoditi tanaman hortikultura yang termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk (*Citrus*).

Pertanian subsektor hortikultura pada saat ini telah berkembang menjadi suatu lapangan kerja yang menjanjikan. Terbukti dari adanya pertanian jeruk siam yang ada di Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai salah satu sentra jeruk di Jawa Timur, jeruk siam asal Banyuwangi ini telah menembus pasar nasional. Jeruk siam Banyuwangi ini dipasok ke sejumlah distributor dan pasar moderen di wilayah Jawa dan Bali, mulai dari Hero Supermarket Tangerang, Mall Asia Plaza di Tangerang hingga Tiara Dewata, Bali.

Kecamatan Bangorejo salah satu yang memiliki potensi hortikultura yang berlimpah di Kabupaten Banyuwangi, hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu) yang dapat mendukung pengembangan

hortikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan Bangorejo mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya dari tahun 2015 sampai 2016, sedangkan pada 2017 produksi mengalami penurunan dan lebih kecil dibandingkan Kecamatan Tegaldlimo disebabkan karena pada tahun 2016 catur wulan ke 3 tanaman jeruk di Kecamatan Bangorejo mengalami perombakan dimana tanaman banyak yang dibongkar dan tanam dengan pohon yang baru lagi.



Gambar 1.1 Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan Tahun 2015-2017 (Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Banyuwangi)

Desa Kebondalem merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangorejo. Masyarakat petani di Desa Kebondalem sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani jeruk. Lahan pertanian yang ada di Desa Kebondalem digunakan sebagai lahan perkebunan jeruk. Awalnya lahan pertanian yang ada di Desa Kebondalem digunakan sebagai lahan persawahan yang ditanami padi. Namun dengan adanya perkembangan jaman, petani mengalihfungsikan menjadi lahan perkebunan jeruk. Alih fungsi lahan terjadi karena petani merasa lahan perkebunan jeruk lebih

menguntungkan dibandingkan dengan lahan persawahan padi. Keuntungan yang didapatkan dari jeruk untuk satu kali panen mencapai 27 ton per hektar.

Lahan perkebunan jeruk yang ada di Desa Kebondalem cukup luas yaitu 70,481 hektar. Tanaman jeruk merupakan tanaman yang diunggulkan di Desa Kebondalem karena mampu memberikan perubahan sosial ekonomi seorang petani jeruk. Produksi jeruk di Desa Kebondalem melimpah karena didukung dengan kondisi tanah yang subur. Selain itu, permintaan jeruk yang tinggi membuat petani padi untuk beralih sebagai petani jeruk. Tanaman jeruk merupakan jenis tanaman semusim, berbuah sekali saja dalam setahun dan terjadi dalam rentang waktu relatif pendek. Mengatasi hal tersebut, petani jeruk menerapkan teknologi agar buah jeruk bisa berbuah setiap saat.

Pengelolaan pertanian jeruk oleh petani jeruk yang awalnya menggunakan cara sederhana sudah mulai menggunakan teknologi modern. Teknologi yang dipakai oleh petani jeruk membantu petani jeruk dalam merawat tanaman jeruk agar berbuah berkali-kali. Petani jeruk mendapatkan penyuluhan dari pihak dinas pertanian untuk mengelola jeruk agar lebih menguntungkan dan lebih mudah dalam merawat. Adanya bantuan penyuluhan dari pemerintah, petani jeruk telah mampu memasarkan hasil panennya sendiri walaupun dengan biaya yang tinggi ke luar Kabupaten Banyuwangi, yaitu ke Bali, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan sekitarnya meskipun tidak didukung dengan transportasi yang memadai.

Mayoritas petani jeruk Desa Kebondalem memiliki lahan garapan jeruk kurang dari 2 hektar. Kondisi ini menyebabkan petani jeruk kesulitan dalam mengelola tanaman jeruk sendiri. Tanaman jeruk membutuhkan modal yang tinggi untuk biaya perawatan dan ongkos tenaga kerja. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah hanya ada pada satu desa yaitu Desa Bangorejo. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa pupuk dan obat-obatan. Petani jeruk juga kesulitan dalam tenaga kerja untuk pengelolaan lahan jeruk. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola lahan jeruk

harus mampu mengelola jeruk agar jeruk bisa berbuah setiap saat dan tanaman jeruk mampu bertahan hingga beberapa tahun kedepan.

Petani jeruk Desa Kebondalem yang tidak mampu mengelola lahan pertanian jeruknya sendiri melakukan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil dilakukan untuk meringankan beban pemilik tanah. Adanya sistem bagi hasil membantu petani pemilik dalam mengelola tanaman jeruk dan masih ikut andil dalam pembagian hasil panen jeruk tersebut. Pembagian hasil panen disesuaikan dengan kesepakatan dari pemilik tanah dan penggarap sawah. Kesepakatan yang dilakukan yaitu berdasarkan sistem bagi hasil yang dipilih oleh petani pemilik dan penggarap.

Wahyuningsih (dalam Auliyah&Wulandari,2017:3) menyatakan bahwa ada tiga cara mekanisme bagi hasil yang umumnya dilakukan, yaitu *maro*, yang mengharuskan penggarap membeli sendiri bibit, pupuk, dan membayar buruuh tani, serta menyerahkan setengah dari hasil panen kepada pemilik sawah. Pajak atas tanah ini dibayar oleh pemiliknya. *Mertelu* adalah cara bagi hasil dengan syarat-syarat yang sama dengan *maro*, tetapi dalam hal ini penggarap sawah hanya menerima sepertiga bagian dari hasilnya. Sedangkan, sistem *merpat* penggarap hanya memperoleh seperempat bagian dari hasil panen, tetapi ia hanya membayar buruh tani saja.

Sistem bagi hasil dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena dijadikan sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Pihak pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap oleh penggarap agar dapat menghasilkan hasil panen. Bagi hasil pada tanaman jeruk bukan hanya tanah yang menjadi tujuan utamanya, akan tetapi mengenai pekerjaan, tenaga kerja dan hasil dari tanaman jeruk. Dilakukannya sistem bagi hasil tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan materi saja tetapi juga dapat meningkatkan solidaritas antara petani pemilik dengan petani penggarap. Sistem bagi hasil yang dilakukan antara daerah satu berbeda dengan sistem bagi hasil di daerah lain.

Masyarakat desa Kebondalem yang melakukan sistem bagi hasil dilatarbelakangi oleh keadaan saling membutuhkan, sukarela dan tanpa paksaan.

Adanya sistem bagi hasil dalam masyarakat petani pemilik dan petani penggarap merasa sama-sama diuntungkan, dan sistem bagi hasil ini berlangsung secara turun temurun, dengan didorong sifat kekeluargaan serta dapat terbentuk suatu solidaritas di dalam warga masyarakat. Sistem bagi hasil mempunyai tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran baik bagi pemilik tanah maupun penggarap serta mampu meningkatkan solidaritas petani.

Berdasarkan observasi awal di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi masyarakat desa yang bekerja sebagai petani jeruk banyak menggunakan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil dilakukan untuk meningkatkan solidaritas antara petani pemilik dan petani penggarap. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik meneliti “Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”

1.2. Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi kajian penelitian sehingga penelitian ini tetap pada tujuan penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada sistem bagi hasil tanaman jeruk dan solidaritas petani di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana hubungan sosial petani pemilik dan penggarap pada sistem bagi hasil tanaman jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk menjelaskan hubungan sosial petani pemilik dan petani penggarap dalam sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam pengaplikasian teori yang telah diperoleh dan sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan baru dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi di bidang pendidikan, guna pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi pembaca atau peneliti yang selanjutnya mengadakan penelitian terhadap sistem bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang pertama dilakukan oleh Tri Wahyuningsih (2011) dengan judul penelitian “Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat”. Hasil penelitian ini bagi hasil yang dilakukan ada tiga cara yang umumnya dipakai yaitu *maro* yang mengharuskan si penggarap membeli sendiri bibit, pupuk, dan membayar buruh tani, serta menyertakan setengah dari hasil panen kepada pemilik sawah. *Mertelu*, cara bagi hasil dengan syarat-syarat sama dengan *maro*, tetapi dalam hal ini penggarap sawah hanya menerima sepertiga bagian dari hasilnya. *Merpap*. Penggarap hanya memperoleh seperempat bagian dari hasil panen, tetapi penggarap hanya membayar buruh tani saja. Bagi hasil yang dilakukan masyarakat mampu meningkatkan solidaritas masyarakat dalam sikap gotong royong, dalam menghargai satu dengan yang lain dan hubungan kekeluargaan menjadi sangat menonjol.

Kajian penelitian yang kedua dilakukan oleh Sulistyawati Kumalasari, Dkk (2012) dengan judul “Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Di Desa Kaliglagah Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian yaitu imbalan bagi hasil menggunakan sistem *maro* untuk padi yang ditanam di sawah dan *mertelu* untuk padi yang ditanam di ladang. Biaya produksi untuk sistem *maro* bibit, pupuk, dan upah tenaga memanen ditanggung bersama, tetap biaya-biaya lainnya ditanggung penggarap sendiri. Sedangkan, untuk sistem *mertelu* semua biaya ditanggung penggarap kecuali biaya pupuk dan upah tenaga memanen ditanggung bersama.

Kajian penelitian yang ketiga oleh Johan Jasin (2017) dengan judul “*The Implementation Of The Agreement For The Results Of The Agricultural Land In The Indigenous Perspective Of Gorontalo*”. Hasil penelitian yaitu Kesepakatan untuk perjanjian bagi hasil sebagian besar dilakukan secara lisan, dengan alasan para pihak

sudah saling percaya, implementasinya mudah dan tidak membelit. Namun, kesepakatan tersebut kemudian diberitahukan ke kepala desa dengan niat mencegah konflik. Adapun bagaimana Divisi Menurut kebiasaannya adalah tanaman musiman seperti jagung, pemilik tanah memiliki bagian ketiga sementara penyewa menikmati bagian akuntansi; tanaman keras seperti pisang, masing-masing pihak (pemilik dan penyewa) mendapat bagian yang sama yaitu $\frac{1}{2}$ bagian; tanaman tahunan seperti kelapa, akuntansi ($\frac{2}{3}$) adalah bagian dari hak pemilik lahan, sementara penyewa memperoleh sepertiga ($\frac{1}{3}$) bagian.

Kajian terdahulu yang keempat oleh Tamsil, Dkk (2017) dengan judul penelitian "*Perspective Of Public Law In Rearrangement Of Profit Sharing System Agricultural Land In Indonesia*". Hasil penelitian Meningkatkan sistem bagi hasil merupakan bagian dari kegiatan Tenurial atau pengendalian dan pengelolaan lahan pertanian dalam rangka Reforma Agraria. Hak Kepemilikan adalah seperangkat hak itu termasuk hak akses dan hak penggunaan untuk mengelola, mengecualikan dan mentransfer tanah ke pihak lain.

Kajian penelitian terdahulu yang kelima oleh Nelly, dkk (2018) dengan judul "*The Revenue Sharing Of Agricultural Sector Of Rice Trough "Mawah" System (Resarch In Kota Baro-Aceh Besar)*". Hasil penelitin yaitu praktek pembagian sistem *Mawah* di Kecamatan Kota Baro dilakukan antara pemilik sawah dan petani (petani). Pada tahap awal bagi petani yang belum memiliki sawah meminta pemilik lahan untuk diberi izin bekerja di sawah, terkadang ada juga pemilik tanah yang menunjuk seorang petani untuk bekerja di sawahnya sendiri dan ini dilakukan dalam hubungan kekerabatan dan pertemanan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu peneliti pertama sama-sama meneliti mengenai sistem bagi hasil dan solidaritas masyarakat. Persamaan pada penelitian kedua yaitu meneliti mengenai sistem bagi hasil *maro*, *mertelu*, *merpat*. Penelitian ketiga yaitu meneliti sistem bagi hasil untuk tanaman tahunan. Persamaan penelitian ketiga yaitu mengenai penggunaan dan pengelolaan

lahan pertanian. Persamaan untuk penelitian kelima yaitu praktek pembagian hasil dilakukan oleh pemilik tanah dengan penggarap atas persetujuan pemilik tanah.

Perbedaan pada penelitian pertama oleh Tri Wahyuningsih terletak pada perbedaan tempat dan fokus penelitian pada solidaritas masyarakat. Pada penelitian sekarang terfokus pada sistem bagi hasil dan solidaritas petani. Perbedaan pada penelitian kedua oleh Sulistyawati Kumalasari, Dkk yaitu terfokus pada sistem bagi hasil saja dan bagi hasil tersebut dilakukan pada tanaman padi. Penelitian sekarang terfokus pada sistem bagi hasil tanaman jeruk. Perbedaan pada penelitian ketiga oleh Johan Jasin yaitu terfokus pada perjanjian bagi hasil. Penelitian sekarang memfokuskan pada sistem bagi hasil. Penelitian keempat oleh Tamsil, Dkk yaitu memfokuskan pada hak-hak petani dalam melakukan bagi hasil. Sedangkan penelitian sekarang terletak pada pembagian bagi hasil dan pengelolaan tanah oleh penggarap. Perbedaan penelitian kelima oleh Nelly, Dkk yaitu terfokus pada praktek pembagian hasil yaitu *mawah*. Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada sistem bagi hasil yang digunakan petani untuk mengelola tanaman jeruk.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

N o.	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Jurnal
1.	Tri Wahyuningsih (2011)	Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat	Menggambarkan sistem bagi hasil <i>maro</i> dalam bidang pertanian serta manfaatnya dalam	Kualitatif	Mekanisme bagi hasil yang dilakukan ada tiga cara yang umumnya dilakukan yaitu : <i>maro</i> , <i>Mertelu</i> , dan <i>Merpat</i> . Perjanjian bagi hasil meningkatkan solidaritas dalam masyarakat dalam sikap gotong royong, dalam menghargai satu dengan yang lain dan hubungan	Jurnal Komunitas 3(2) (2011) : 197-204 http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas

			kehidupan masyarakat.		kekeluargaan menjadi sangat menonjol.	ISSN 2086-5465
2.	Sulistiyawati Kumalasarini, Dkk (2012)	Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Di Desa Kaliglagah Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo	mengetahui pelaksanaan perjanjian bagi hasil	Kualitatif	Imbangan bagi hasil menggunakan sistem "maro" untuk padi yang ditanam di sawah dan "mertelu" untuk padi yang ditanam di ladang.	Unnes Civic Education Journal 1 (1) (2012) ISSN 2252-7133
3.	Johan Jasin (2017)	The Implementation Of The Agreement For The Results Of The Agricultural Land In The Indigenous Perspective Of Gorontalo	Mengetahui kesepakatan untuk hasil lahan pertanian di Indonesia, itu adalah kebiasaan, tidak terpengaruh oleh globalisasi yang memprioritaskan dokumen tertulis	Kualitatif	Tanaman musiman seperti jagung, pemilik tanah memiliki bagian sepertiga sementara penyewa menikmati bagian duapertiga. Tanaman keras seperti pisang, masing-masing pihak (pemilik dan penyewa) mendapat bagian yang sama yaitu 1/2 bagian. Tanaman tahunan seperti kelapa, 2/3 adalah milik pemilik lahan sedangkan 1/3 adalah milik penyewa.	Journal Of Humanity, Vol.5, No.1, February 2017

4.	Tamsil, dkk (2017)	Perspective Of Public Law In Rearrangement Of Profit Sharing System Agricultural Land In Indonesia	Tinjauan terhadap Undang-Undang Pendapatan Bersama untuk sistem peraturan yang lebih baik merupakan isu penting sebagai kebijakan reforma agraria yang lebih realistis dan sangat layak	Hukum normatif	Sistem bagi hasil merupakan bagian dari kegiatan tenurial atau pengendalian dan pengelolaan lahan pertanian dalam rangka reforma agrarian. Hak kepemilikan adalah seperangkat hak itu termasuk hak akses dan hak penggunaan untuk mengelola, mengecualikan dan memberikan tanah ke pihak lain.	IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 953 (2017) 012166
5.	Nelly, dkk. (2018)	The Revenue Sharing Of Agricultural Sector Of Rice Through "Mawah" System (Research In Kota Baro - Aceh Besar	Menguji keberhasilan praktik bagi hasil sistem (Mawah) dalam kehidupan	Kualitatif	Praktek pembagian hasil sistem <i>Mawah</i> dilakukan antara petani pemilik dengan penggarap. Pada tahap awal petani yang belum memiliki sawah meminta pemilik lahan untuk diberi izin bekerja di sawah, terkadang ada juga pemilik tanah yang menunjuk	Journal of Asian Scientific Research, 2018, 8(1): 13-20

)	petani di pedesaan		seorang petani untuk bekerja di sawahnya sendiri dan ini dilakukan dalam hubungan kekerabatan dan pertemanan	
--	---	--------------------	--	--	--

Sistem bagi hasil dilakukan dengan kesepakatan kedua belah pihak yaitu petani pemilik dengan petani penggarap. Petani pemilik dengan petani penggarap melakukan sistem bagi hasil dengan adanya hubungan kekerabatan dan pertemanan sebagaimana penelitian terdahulu. Sistem bagi hasil di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi berbeda dengan sistem bagi hasil daerah lainnya. Pada penelitian terdahulu sistem bagi hasil dilakukan pada tanaman padi dan tanaman palawija namun, penelitian sistem bagi hasil di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sistem bagi hasil diterapkan pada tanaman jangka panjang yaitu jeruk.

2.2 Pilihan Rasional Petani

Setiap individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat diaksesnya. Individu akan mengoptimalkan pilihan-pilihannya (termasuk tindakan) dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihannya, sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya.

Menurut ekonomi rasional, para petani melakukan investasi, baik berjangka panjang maupun berjangka pendek, dan dengan demikian mereka melakukan baik investasi berisiko maupun investasi aman. Adapun alternatif investasi yang bisa dipilih oleh petani meliputi dalam bentuk anak, ternak, tanah, dan dalam bentuk benda milik pribadi atau benda milik keluarga, atau dengan cara lain dengan mengeluarkan surplus-surplus produksi mereka melalui desa, pada program-program asuransi atau kesejahteraan, atau melalui perbaikan-perbaikan desa, Popkin (dalam Damsar&Indrayani, 2016:161).

Andriani (2015:47) juga menyatakan bahwa rasionalitas, dalam filsafat, adalah cara seseorang menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal ini mengacu pada kesesuaian keyakinan antara seseorang dan orang lain dengan alasan untuk keyakinan, atau antara tindakan seseorang dan orang lain dengan alasan untuk tindakan. Namun, istilah rasionalitas cenderung digunakan dalam diskusi khusus ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Sebuah keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah. Rasionalitas digunakan berbeda di berbagai disiplin ilmu.

Pengembangkan lebih lanjut teori tindakan rasional yaitu teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa, tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Setiap pelaku masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling bergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka, Ritzer dan Goodman (dalam Mansyur, 2014:18).

Perilaku rasional yang dilakukan oleh petani berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional (pilihan rasional) yang didasarkan pada sumber informasi yang akurat sehingga petani dalam menentukan keputusan menjadi keputusan yang terbaik. Pertimbangan yang dilakukan petani juga berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman sendiri maupun orang lain. Keputusan yang terbaik akan membawa seorang petani mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2.3 Sistem Bagi Hasil Pertanian

Sistem bagi hasil di Jawa terdiri dari sejumlah besar variasi khusus atas sejumlah kecil tema struktural. Hal itu memungkinkan hampir setiap kasus merupakan kasus yang khusus yang merupakan tanggapan terhadap keadaan yang khusus masing-masing perjanjian, tetapi juga memungkinkan tiap kasus itu merupakan contoh yang konkrit tipe umum yang tegas batasnya. Keluwesan di dalam ketetapan inilah yang menyebabkan bagi hasil itu mempunyai faedah yang khusus sebagai suatu mekanisme involusi (Geertz, 1983 : 103-104). Bagi hasil di pertanian merupakan suatu bentuk pemanfaatan tanah, dimana pembagian hasil terhadap dua unsur produksi, modal dan

kerja, dilaksanakan menurut perbandingan tertentu dari hasil bruto (kotor) dalam bentuk natura.

Bagi hasil merupakan suatu perjanjian yang menyangkut tanah, di mana pemilik menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain dengan kewajiban bagi penggarap menyerahkan sebagian hasil kepada pemilik menurut perimbangan yang telah disepakati. Pemilik disamping sebagai pemegang hak atas tanah juga berhak atas bagian hasil sedangkan penggarap hanya berhak atas bagian hasil dari tanah yang digarapnya (Ilyas, 2011: 107).

Wahyuningsih (2011:199) menjelaskan bahwa perjanjian bagi hasil dalam masyarakat desa yang dilatarbelakangi oleh keadaan saling membutuhkan, sukarela dan tanpa paksaan. Hal ini baik pemilik sawah maupun penggarap merasa sama-sama diuntungkan, dan ini telah berlangsung secara turun temurun, dengan didorong oleh sifat kekeluargaan serta dapat terbentuk suatu solidaritas di dalam warga masyarakat. Pelaksanaan bagi hasil mempunyai tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran baik bagi penggarap maupun pemilik sawah dan dapat meningkatkan solidaritas masyarakat.

Bagian yang diterima oleh pemilik tanah maupun penyakap yang paling umum, sesuai dengan Undang-undang Perjanjian Bagi Hasil (UUPBH, dimuat dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1960) adalah *maro*. *Maro* adalah bagi hasil yang masing-masing pihak (pemilik tanah dan penyakap) mendapat separoh dari hasil panen. Bentuk lain pembagian hasil ini adalah *mertelu* dan *mrapat*. *Mertelu*, yakni bila pembagian hasil antara pemilik tanah dan penyakap adalah sepertiga dan dua pertiga bagian. *Mrapat*, yakni bila pembagian hasil itu menjadi seperempat dan tiga perempat bagian.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda sesuai kesepakatan antara petani pemilik dengan petani penggarap. Kesepakatan yang dilakukan masyarakat banyak

menggunakan sistem bagi hasil *maro* dan *mertelu*. Sistem bagi hasil tersebut dipilih karena dianggap lebih menguntungkan bagi pihak pemilik maupun pihak penggarap. Bagi hasil dilakukan atas dasar sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Perjanjian bagi hasil dilakukan karena beberapa alasan yang mendorong pemilik maupun pihak penggarap dalam melakukan kesepakatan. Alasan dari pemilik tersebut yaitu karena usia pemilik yang sudah tua, waktu yang digunakan untuk menggarap tanah terlalu lama, biaya yang dikeluarkan mahal, dll. Alasan dari penggarap karena untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sumber penghasilan, keahlian yang dimiliki terbatas, dll.

2.3.1 Sistem Bagi Hasil *Maro*

Ada dua bentuk kombinasi dari sistem bagi garap (bagi hasil) dan sistem garap dengan hasil bumi yang umum dipakai yaitu *Pertama*, sebelum dilakukan penggarapan, pemilik tanah mendapatkan hasil bumi yang senilai uang sebagai penggantinya. Perbandingan bagi hasil dan bagian masing-masing dalam menyediakan sarana produksi sama seperti sistem *maro* garap-separuh. *Kedua* pemilik sebagai satu-satunya penyedia lahan garapan, menuntut dari penggarap mula-mula bagian tertentu sering seperdelapan dari hasil panen. Setelah pengurangan hasil ini, sisanya dibagi di antara mitra kontrak tersebut secara sama. Penggarap untuk pembagian panen ini sering harus menyediakan sendiri semua ongkos yang diperlukan termasuk tenaga kerja (Planck, 1993:163).

Sistem *maro* yang dimaksud adalah penggarap harus membayar buruh tani, membeli pupuk dan bibit sendiri, serta menyertakan setengah dari hasil panen, dan pemilik sawah yang membayar pajak sawah serta hanya membantu penggarap dengan memberikan sedikit pengganti pembelian pupuk (Wahyuningsih, 2011:201). *Maro* lebih banyak diterapkan dibandingkan dengan *mertelu*. *Maro* merupakan bagi hasil dimana pemilik tanah mendapatkan separuh dari hasil panen yang sudah dikurangi dengan biaya produksi dan upah bawon. Pemilik tanah akan menanggung separuh total biaya pupuk dan pestisida (Ambarwati & Harahap, 2015:19).

Sistem “*maro*” biaya produksi yang antara lain bibit, pupuk, dan biaya atau upah untuk tenaga memanen “*bawon*” ditanggung bersama oleh pihak pemilik sawah dan penggarap, Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh penggarap sendiri tanpa bantuan pemilik sawah yaitu terdiri dari biaya untuk membajak sawah, tenaga kerja untuk menebar bibit (tandur), biaya tenaga kerja “*matun*” yaitu mengambil rumput yang mengganggu perkembangan tanaman padi dan pemupukan dilakukan oleh penggarap (Kumalasari, 2012:33).

Maro dipilih oleh masyarakat dengan alasan karena sistem *maro* dirasakan sama-sama menguntungkan dan tidak membebani salah satu pihak. Sistem *maro* untuk pembagian hasil yaitu dibagi dua sama bagian, sehingga petani pemilik maupun penggarap merasakan untung dan rugi. Sistem *maro* untuk pemilik lahan menyumbangkan dana setengah dari biaya perawatan, namun untuk biaya dari sewa tenaga kerja pemilik tidak ikut membiayai karena untuk tenaga kerja sepenuhnya diberikan kepada penggarap.

2.3.2 Sistem Bagi Hasil *Mertelu*

Sistem *mertelu* dijadikan pilihan kedua dalam perjanjian bagi hasil pertanian tanaman jeruk. Sistem bagi hasil *mertelu* memerlukan pengeluaran biaya yang cukup banyak dibebankan kepada petani penggarap. Petani pemilik tidak membantu dalam membelikan pupuk dan obat. Semua kebutuhan dalam merawat jeruk diserahkan kepada penggarap dan petani pemilik hanya menerima hasil dari panen jeruk tersebut. Sistem *mertelu* (bagi tiga garapan; bagi tiga hasil) yaitu si pemilik tanah yang menyediakan lahan pertanian mendapat dua pertiga hasil panen karena menyediakan lahan pertanian. ada juga yang ikut menyediakan bibit. Penggarap yang kebanyakan harus menyediakan sarana produksi dan ongkos usaha lainnya, mendapatkan sepertiga panen (Planck, 1993:164).

Pada tahun 1869 bagi hasil dilakukan dengan cara *maro*, tetapi dalam tahun 1929 dilakukan dengan cara *mertelu* bagi tanah sawah yang terbaik dan dengan cara *maro* bagi sawah yang kurang baik. Dalam sistem *mertelu* pemberi sakapan menerima 2/3, penyakap/penggarap menerima 1/3 bagian dari hasil (Tjondronegoro & Wiradi,

2008:112). *Mertelu* adalah cara bagi hasil dengan syarat-syarat yang sama dengan *maro*, tetapi dalam hal ini penggarap sawah hanya menerima sepertiga bagian dari hasilnya. Pada sistem *mertelu* hampir semua biaya produksi menjadi ditanggung penggarap. Penggarap menanggung biaya pengolahan lahan, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida. Pemilik tanah hanya menanggung biaya benih dan biaya herbisida. Jika terjadi gagal panen, penggarap harus menanggung semua resiko produksi (Ambarwati&Harahap, 2015:20).

Sistem “*mertelu*” semua biaya produksi menjadi tanggung jawab penggarap, pemilik sawah hanya berkewajiban membayar setengah dari biaya pupuk yang dibutuhkan, sedangkan biaya untuk upah tenaga pemanen dibagi dua antara penggarap dan pemilik tanah (Kumalasari, 2012:33). Sistem *Mertelu* dipilih jika petani penggarap merasa mampu dalam mengelola jeruk dan sudah ahli dalam merawat jeruk hingga jeruk berbuah lebat dan menghasilkan panen yang menguntungkan. Sistem *mertelu* akan menguntungkan bagi petani jeruk yang memiliki modal banyak dan sudah memiliki pengalaman dalam mengelola tanah petanian tanaman jeruk. Petani yang sudah memiliki pengalaman akan lebih memilih untuk menggunakan sistem *mertelu* dalam perjanjian bagi hasil karena keuntungan yang didapatkan akan lebih maksimal.

2.3.3 Sistem Bagi Hasil *Mrapat*

Bagi hasil *mrapat* merupakan salah satu dari macam-macam sistem bagi hasil. petani biasanya jarang menggunakan bagi hasil *mrapat* karena keseluruhan biaya ditanggung oleh pemilik lahan, sedangkan penggarap hanya mengeluarkan tenaga saja. Bagi hasil untuk hasil panen sendiri dibagi sesuai dengan sistem *mrapat*. Menurut Planck (1993:164) sistem bagi hasil *mrapat* merupakan tipe bagi hasil yang membagi panen tiga perempat untuk pemilik tanah dan seperempat untuk penggarap. Kontribusi pemilik tanah dalam penyediaan sarana produksi berbeda-beda. Sering mereka terbatas hanya menyediakan lahan dan bibit. Kadang-kadang pemilik tanah juga menyediakan ternak pembajak, atau menanggung ongkos penanaman dan panen.

Sistem *merpat* dengan sendirinya timbul bila kebutuhan akan tanah sewa naik, dan sistem ini sekarang memang sudah lazim di kebanyakan desa di Jawa. Sistem *maro*

masih terdapat juga, walaupun terbatas antara ayah dengan anak saja, terutama bila tanah itu merupakan tanah warisan yang sangat kecil sehingga sukar dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi (Wahyuningsih, 2011:201).

Sistem bagi hasil *merpat* merupakan salah satu pilihan diantara sistem bagi hasil yaitu *maro*, dan *mertelu*. bagi hasil *merpat* untuk penggarap hanya mendapatkan seperempat bagian karena hanya mengeluarkan biaya untuk buruh tani, sedangkan pemilik tanah mengeluarkan seluruh biaya untuk pupuk, benih, dan pestisida. Hasil yang didapatkan lebih banyak pada pemilik tanah. Dalam sistem *merpat* penggarap hanya memperoleh seperempat bagian dari hasil panen, tetapi hanya membayar buruh tani saja.

2.4 Solidaritas Petani

Masyarakat petani jawa juga rekat dengan solidaritas sosialnya. Petani dalam melakukan kegiatan di sawah erat kaitannya dengan saling gotong royong dan membantu sesama petani jika membutuhkan. Dalam hal bertani petani tidak melakukannya seorang diri melainkan mengerjakan bersama dengan petani lain. Sehingga dalam hal bercocok tanam petani saling membantu satu dengan yang lain. Kebersamaan dan gotong royong dalam pertanian ini terjadi karena adanya solidaritas diantara petani. Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa (Depdiknas, 2009: 551). Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang disebut "masyarakat".

Jamaludin (2015:77) menyatakan bahwa orang desa sangat memegang teguh prinsip gotong royong dan musyawarah untuk mufakat dalam kehidupan sehari-harinya. Antara satu warga dengan warga lain merupakan ikatan keluarga yang harus dibantu dan ditolong. Oleh karena itu, prinsip gotong royong, tolong menolong mewarnai sebagai bagian tradisi dan adat turun-temurun.

Durkheim (dalam Adi, 2016:89) mengklasifikasikan bentuk-bentuk solidaritas ke dalam dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai dan memiliki gaya hidup yang kurang lebih sama. Homogenitas ini juga terlihat pada pembagian kerja dalam masyarakat yang rendah yang mana hanya terspesialisasi menurut usia dan jenis kelamin. Dalam hal ini, orang yang lebih tua diharapkan menjadi pemimpin dan penasihat yang bijaksana sedangkan kaum hawa terspesialisasi dalam urusan rumah tangga seperti mengurus rumah, anak dan memasak. Pada tipe solidaritas ini masyarakat didasari oleh kesadaran kolektif yang kuat dan terdapat pada masyarakat primitif yang sederhana. Sedangkan solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang terdapat pada masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja secara lebih luas.

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama (Nuryanto, 2014:4).

Maliki (2004:87) menyatakan bahwa masyarakat desa cenderung memiliki solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas sosial ini didasarkan atas kesamaan menciptakan hubungan informal, masyarakat bersifat komunal atau “*guyub*”. Sehingga masyarakat desa cenderung memiliki solidaritas mekanik. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas Mekanik yaitu solidaritas yang berdasarkan tali ikatan tradisional. Solidaritas Organik yaitu masyarakat yang berkembang atas dasar pembagian kerja.

Solidaritas dalam masyarakat tercipta karena adanya kesadaran dari setiap individu untuk saling gotong royong dan membantu masyarakat lain dalam hal apapun. Solidaritas masyarakat akan timbul karena rasa simpati, empati yang dimiliki oleh setiap individu. Masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi akan membentuk masyarakat yang saling peduli terhadap sesama. Rasa solidaritas akan menyatukan setiap individu dengan adanya keterikatan sosial yang tercipta dalam masyarakat itu sendiri.

2.5 Moral Ekonomi Petani

Moral ekonomi adalah suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan di atas pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pertanian (Julaikha&Bahri ,2014:4).

Menurut pandangan ekonomi moral petani umumnya tidak memiliki sikap manusia rasional yang berusaha memaksimalkan, melainkan lebih memiliki sikap yang lebih mementingkan keselamatan karena sifat pertanian mereka yang subsisten itu pula, kadang-kadang petani enggan mengadopsi inovasi baru. Misalnya, mereka takut menggunakan bibit baru dan tetap menggunakan bibit lokal yang tidak unggul, sebab jika eksperimen ini tidak berhasil atau panen gagal, kehidupan mereka bisa terancam karena tidak ada yang dimakan (Deliarnov, 2006:154).

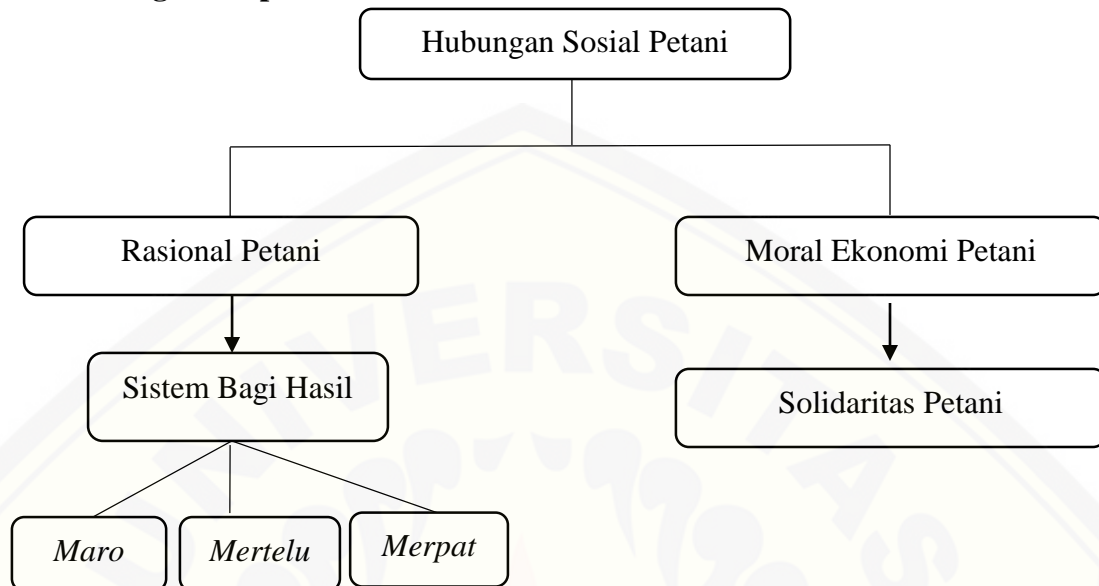
Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran-sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka mereka meletakkan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat). Hal tersebut ditunjukkan oleh kebanyakan pengaturan teknis, sosial, dan moral dalam masyarakat ini dilatarbelakangi oleh prinsip dahulukan selamat (Damsar & Indrayani, 2016:150).

Dalam pandangan ekonomi moral, petani subsisten dianggap lebih “bermoral”, lebih baik pada tetangga, dan hidup tolong menolong dalam suasana gotong royong.

Padahal menurut Popkin, mereka lebih “bermoral” bukan karena mereka sudah baik, tetapi karena aturan hidup di desa yang memaksa mereka berbuat demikian. Petani subsisten “terpaksa” menolong orang lain agar pada waktu mengalami bencana (misalnya, mengalami gagal panen) mereka juga ditolong orang lain. Adanya keharusan “membantu” anggota masyarakat lain yang ditimpa kesusahan menyebabkan rasa kekerabatan dalam masyarakat petani terjaga. Dan adanya ikatan kelompok yang kuat memungkinkan kelompok menjadi tempat menggantungkan risiko dan sebagai medium untuk membagi-bagi risiko tersebut secara kolektif. Hal ini pada gilirannya menyebabkan kepentingan kolektif menjadi lebih menonjol daripada kepentingan individu (Deliarnov, 2006:154).

Moral ekonomi petani erat kaitannya dengan norma subsistensi dan norma resiprositas. Norma subsistensi dilakukan oleh petani sebagai cara untuk mempertahankan hidup dalam keadaan minimalis. Petani akan berusaha memenuhi kebutuhannya untuk sekadar hidup dengan mengandalkan bantuan yang diberikan oleh orang lain. Sedangkan norma resiprositas merupakan kewajiban seorang petani untuk membayar kembali kepada orang yang sudah membantunya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Strategi bertahan hidup tersebut digunakan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan apabila dalam keadaan yang paling minimum.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas yang berkaitan dengan metode penelitian antara lain jenis penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional konsep, subjek dan informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisa data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian sistem bagi hasil pada tanaman jeruk yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau situasi yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan. Sehingga peneliti akan memperoleh informasi-informasi yang penting yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Penetapan lokasi dilakukan agar lebih mudah untuk mengetahui dimana tempat suatu penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, dikarenakan di desa tersebut mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani jeruk baik petani pemilik lahan sendiri maupun petani jeruk penggarap dan di desa tersebut berlangsung bagi hasil pertanian tanaman jeruk.

3.3 Definisi Operasional Konsep

3.3.1 Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk

Sistem bagi hasil tanaman jeruk dilakukan oleh petani jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi merupakan kesepakatan yang dilakukan antara petani jeruk pemilik lahan dengan petani jeruk penggarap yang memiliki beberapa macam yaitu sistem bagi hasil *maro*, *mertelu*, dan *merpat*.

1. *Maro* yaitu perjanjian bagi hasil antara petani jeruk pemilik lahan dengan petani jeruk penggarap yang mulai dari bibit, biaya obat, pupuk, dll ditanggung bersama

antara petani jeruk pemilik dengan petani jeruk penggarap dan hasil panennya dibagi dua sama rata antara petani pemilik dan petani penggarap.

2. *Mertelu* yaitu perjanjian bagi hasil dilakukan antara petani jeruk pemilik dengan petani jeruk penggarap yang mulai dari bibit jeruk, biaya obat, pupuk, dll ditanggung oleh petani jeruk penggarap seluruhnya, sedangkan petani jeruk pemilik lahan hanya memberikan lahan saja dan untuk hasil panen petani jeruk pemilik mendapat 1 bagian, petani jeruk penggarap mendapatkan 2 bagian.
3. *Merpat* yaitu perjanjian antara petani jeruk pemilik lahan dengan petani jeruk penggarap yang mulai dari bibit, pupuk, obat, dll ditanggung oleh petani jeruk pemilik sedangkan petani jeruk penggarap hanya mengeluarkan tenaga saja, sehingga hasil panen untuk petani jeruk pemilik lahan mendapatkan $\frac{3}{4}$ bagian dan petani jeruk penggarap mendapatkan $\frac{1}{4}$ bagian.

3.4 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah petani jeruk yang melakukan bagi hasil di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yaitu ada 220 orang petani pemilik lahan jeruk dan 132 orang petani penggarap jeruk, sehingga jumlah total keseluruhan petani jeruk yang melakukan bagi hasil yaitu berjumlah 325 orang. Informan penelitian yang dipilih yaitu petani pemilik lahan jeruk dan petani jeruk penggarap yang melakukan bagi hasil *maro*, *mertelu*, dan *merpat*.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002:33). Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani pemilik dengan petani penggarap tanaman jeruk yang melakukan sistem bagi hasil di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:33). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang terkait seperti informan pendukung, dan pustaka-pustaka yang lain berupa buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pelengkap dari data sekunder yang sudah ada.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini didapat dari:

1. Informan inti, yaitu petani pemilik dan petani penggarap yang melakukan sistem bagi hasil *maro, mertelu, dan merpat*.
2. Informan tambahan, yaitu masyarakat Desa Kebondalem yang tidak melakukan sistem bagi hasil.
3. Dokumen, yaitu dokumen yang diperoleh dari kantor Desa Kebondalem.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik untuk mengumpulkan data dari salah satu atau beberapa sumber data yang ditentukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2001:146). Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dengan cara tinggal bersama dengan petani jeruk yang melakukan sistem bagi hasil agar peneliti mengetahui kegiatan yang terjadi di lokasi.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Metode wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Bungin (2001:136), wawancara mendalam adalah

wawancara yang dilakukan secara informal serta pelaksanaannya bersamaan dengan menggunakan metode observasi partisipasi. Teknik yang digunakan adalah tanya jawab mendalam dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara dan alat-alat bantu lain selama wawancara berlangsung dengan informan penelitian yaitu petani jeruk penggarap dan petani jeruk pemilik.

3. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti data penduduk, data mata pencaharian serta foto. Dalam penelitian ini dokumen digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peninggalan tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder yang tidak dapat diperoleh dari subjek dan informan penelitian, yaitu berupa profil atau data monografi.

3.6 Keabsahan Data

Sebuah penelitian tidak lepas dari kepercayaan orang akan proses dan hasil penelitian. Untuk memperoleh kepercayaan tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015:125). Peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi karena menganggap bahwa teknik ini merupakan cara yang memudahkan peneliti menghilangkan perbedaan-perbedaan kejadian di lapangan. Dengan kata lain, dalam menggunakan teknik ini peneliti juga dapat meng-*kroscheck* temuannya dengan cara membandingkan dengan beberapa sumber, teknik maupun waktu sehingga mendapatkan data valid. Temuan atau data dapat dinyatakan valid dalam penelitian kualitatif yaitu tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda yaitu dari beberapa petani penggarap dan pemilik lahan maupun masyarakat di sekitar situs penelitian.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu biasanya juga mempengaruhi kredibilitas data, sehingga peneliti melakukan teknik pengumpulan data kepada narasumber dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini terfokus pada perangkat desa, pemilik sawah serta penggarap dalam pelaksanaan sistem bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan dengan cara menganalisis temuan serta data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori sesuai dengan poin-poin rumusan masalah penelitian, memilih data dan informasi yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Menurut Moleong (2012:6) dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau pengesahan suatu konsep dan fenomena sosial. Analisis data kualitatif selama di lapangan berdasarkan model Miles and Huberman (dalam Usman dan Purnomo,2009:85-88) adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sistem bagi hasil tanaman jeruk yang dilakukan oleh petani jeruk ada beberapa macam, namun yang sering digunakan dalam perjanjian bagi hasil oleh petani jeruk yaitu bagi hasil *maro*, dan *mertelu*. Bagi hasil menjadikan petani jeruk lebih mudah dalam mengelola tanaman jeruk. Kemudahan yang didapatkan oleh petani dalam bagi hasil tanaman jeruk terlihat pada pembiayaan tanaman jeruk. Bagi hasil *maro* dalam pembiayaan tanaman jeruk ditanggung bersama oleh kedua belah pihak yaitu petani jeruk pemilik lahan dengan petani jeruk penggarap. Hasil panen yang didapatkan juga dibagi sama rata karena keseluruhan biaya ditanggung bersama. Berbeda dengan bagi hasil *mertelu* yang pembiayaan keseluruhan dilimpahkan kepada petani jeruk penggarap. Petani jeruk penggarap membiayai keseluruhan biaya dan hasil panen pembagian yang paling banyak didapatkan oleh petani jeruk penggarap yaitu sebesar 2 bagian, sedangkan petani pemilik lahan mendapatkan 1 bagian saja. Bagi hasil dipilih petani jeruk sesuai dengan kesepakatan bersama dimana dianggap lebih menguntungkan. Bagi hasil dianggap lebih menguntungkan dilihat dari berbagai sisi, yaitu tergantung dari petani jeruk itu sendiri yang memilih bagi hasil yang mana. Petani jeruk melakukan bagi hasil dengan kerabat, tetangga, dan teman.

5.2 Saran

Sebaiknya sistem bagi hasil pada tanaman jeruk terus dilanjutkan hingga turun temurun untuk menciptakan solidaritas antar petani pemilik dan petani penggarap. Agar mampu menciptakan rasa saling membantu dan gotong royong dalam segala aspek begitu juga dalam aspek pertanian. Jika ada petani yang membutuhkan lahan garapan maka petani pemilik memberikan lahannya untuk dikerjakan dan mendapatkan hasil untuk digunakan dalam keperluan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Auliyah, Robiatul & Anis Wulandari. 2017. *Potret Bagi Hasil Pertanian*. Yogyakarta: Deepublish

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press

Damsar & Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta : Kencana

Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor:Ghalia Indonesia

Ismail, Ilyas. 2011. *Konsepsi hak Garap Atas Tanah*. Bandung : Citapustaka Media Perintis

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaaan*. Bandung: CV Pustaka Setia

Maliki, Zainuddin. (2004). *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM

Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Planck,Ulrich. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Terjemahan oleh Titi Soentoro dan Suyanto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Tjondronegoro, S.M.P & Gunawan Wiradi. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah : pola penguasaan tanah pertanian di Jawa dari masa ke masa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil.

Jurnal

Andriani, Dessy. 2015. “Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1):43-58.

Ambarwati, Aprilia dan Ricky Ardian Harahap. 2015. Tanah untuk Penggarap? Penguasaan Tanah dan Struktur Agraris di Beberapa Daerah Penghasil Padi. *Jurnal Analisis Sosial Volume 19 Nomor 1*

Hasanudin, Tubagus., dkk. 2009. Akar Penyebab Kemiskinan Petani Holtikultura di Kabupaten Tenggamus, Propinsi Lampung. *Jurnal Agrikultura*. 20(3) 164-170

Kumalasari, Sulistyawati. Dkk. 2012. “Pelaksanaan Bagi Hasil di Desa Kaliglagah Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”. *Unnes Civic Education Journal Vol. 1 No. 1*

Nuryanto, Rahmat Budi. 2014. “Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)”. *eJournal Ilmu Sosiatri, Volume 2, Nomor 3, 2014: 53-63*

Radjab, Mansyur. 2014. “Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jenepono”. *Jurnal Socius Volume XV*

Rahman, Adi. 2016. “Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu”. *eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 4 Nomor 1 : 86-99*

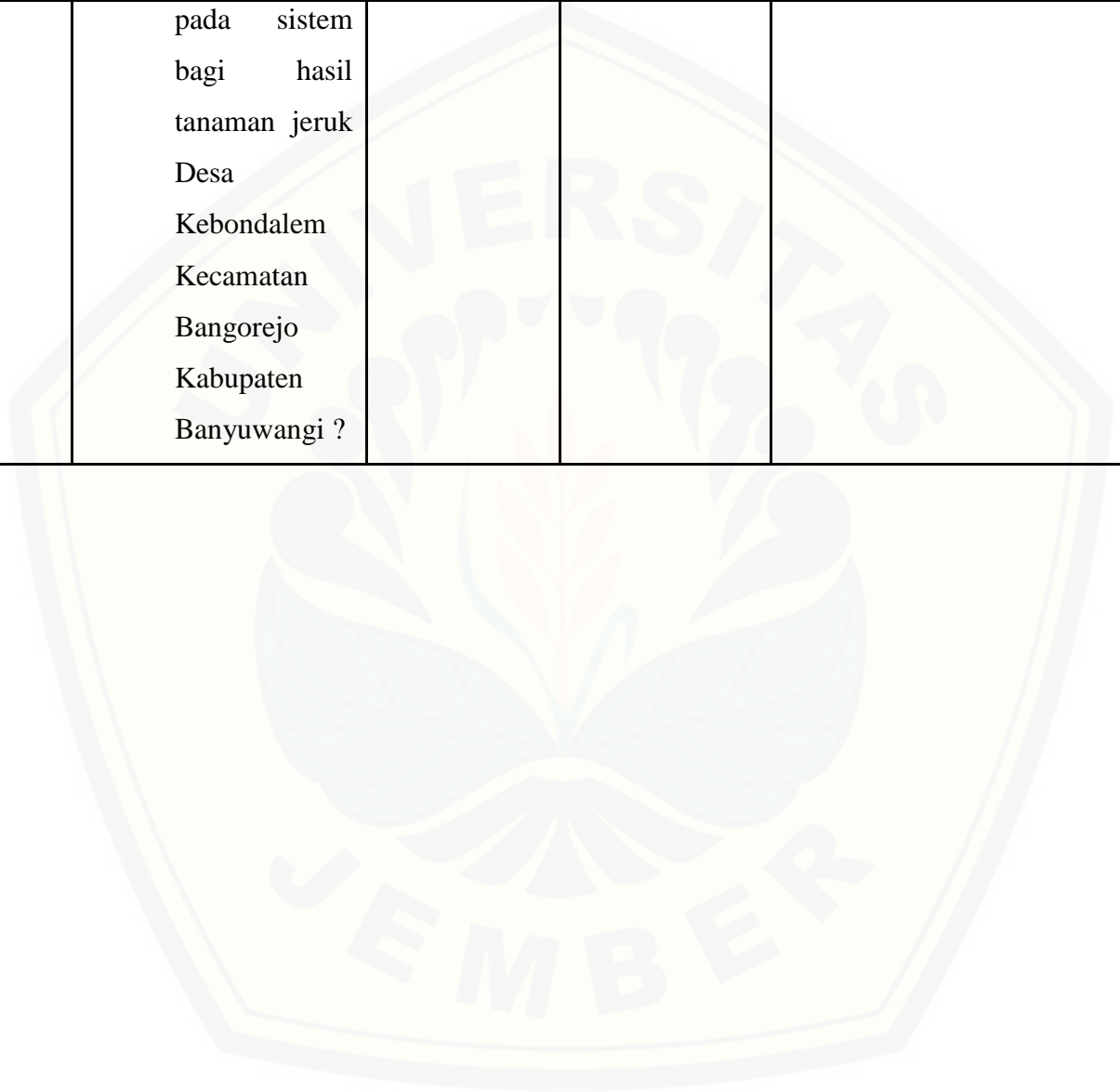
Wahyuningsih, Tri. 2011. “Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat”. *Jurnal Komunitas Vol.3 No. 2*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem bagi hasil tanaman jeruk di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ? 2. Bagaimana hubungan sosial petani pemilik dan penggarap 	Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk, Solidaritas Petani	Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk yaitu : <i>maro, mertelu, dan merpat</i>	Sumber data untuk penelitian ini didapat dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan inti, yaitu petani pemilik dan petani penggarap yang melakukan sistem bagi hasil. 2. Informan tambahan, yaitu masyarakat desa Kebondalem yang tidak melakukan sistem bagi hasil. 3. Dokumen, yaitu dokumen yang diperoleh dari sekretaris desa Kebondalem. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yaitu: Penelitian deskriptif kualitatif 2. Metode penentuan daerah penelitian: metode <i>purposive</i>, yaitu di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi 3. Metode pengumpulan data:

	<p>pada sistem bagi hasil tanaman jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ?</p>				<ul style="list-style-type: none"> - Metode observasi partisipasi - Metode wawancara mendalam - Metode dokumen
--	--	--	--	--	---



Lampiran 2. Tuntunan Penelitian

1. Pedoman Observasi

No.	Data yang ingin diraih	Sumber data
1.	Mengetahui sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi	Petani Pemilik dan petani penggarap yang melakukan sistem bagi hasil <i>maro, mertelu, merpat</i> Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi
2.	Mengetahui solidaritas petani yang ada dalam masyarakat Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi	Masyarakat petani jeruk yang melakukan sistem bagi hasil Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

2. Pedoman Wawancara

No.	Data yang ingin diraih	Sumber data
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	Kantor Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi
2.	Sistem Bagi Hasil Tanah Pertanian Tanaman Jeruk	- Petani Pemilik dan petani penggarap yang melakukan sistem bagi hasil

		- Masyarakat umum yang tidak melakukan bagi hasil
--	--	---

3. Pedoman Dokumen

No.	Data yang ingin diraih	Sumber data
1.	Data petani jeruk yang melakukan perjanjian bagi hasil dengan sistem bagi hasil <i>maro</i> , <i>mertelu</i> , dan <i>merpat</i>	Kantor Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Penelitian**Pedoman Wawancara Penelitian****A. Identitas informan inti petani pemilik tanah**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Tanggal dan Waktu Penelitian :

B. Pertanyaan untuk informan inti petani pemilik

1. Sejak kapan anda bertani ?
2. Selain bertani, apa pekerjaan anda ?
3. Darimana asal sawah anda ?
4. Mengapa anda memilih sistem bagi hasil ?
5. Sistem bagi hasil apa yang saudara gunakan ?
6. Mengapa menggunakan sistem bagi hasil tersebut ?
7. Bagaimana sistem bagi hasil tersebut dilakukan ?
8. Mengapa anda tidak memilih menyewakan tanah ?
9. Apa saja faktor pendorong anda dalam melaksanakan sistem bagi hasil ?
10. Apakah ada persyaratan untuk menggarap sawah anda ?
11. Berapa luas tanah pertanian jeruk yang anda bagi hasilkan ?
12. Bagaimana transaksi bagi hasil pada tanaman jeruk ini ?
13. Bagaimana kesepakatan anda dalam transaksi bagi hasil tanaman jeruk ini ?
14. Siapakah saksi dalam perjanjian bagi hasil tanaman jeruk ?
15. Berapa lama bagi hasil tanaman jeruk?
16. Berapa kali anda membagi hasilkan tanaman jeruk anda ?
17. Kapan pembagian hasil panen dilakukan ?
18. Bagaimana pembayaran pada sistem bagi hasil tanaman jeruk anda?
19. Apakah ada bukti pembayarannya ?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas informan inti petani penggarap

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Tanggal dan Waktu Penelitian :

B. Pertanyaan untuk informan inti petani penggarap

1. Selain bertani, apa pekerjaan anda?
2. Mengapa anda menggarap bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk ?
3. Apa yang anda ketahui mengenai sistem bagi hasil?
4. Mengapa anda memilih bagi hasil tanaman jeruk?
5. Mengapa anda melakukan sistem bagi hasil ?
6. Anda menggunakan sistem bagi hasil yang mana ?
7. Seperti apa sistem bagi hasil yang anda gunakan ?
8. Biaya apa saja apa saja yang anda keluarkan untuk melakukan sistem bagi hasil tersebut?
9. Sudah berapa lama anda melakukan sistem bagi hasil tersebut ?
10. Mengapa anda tidak memilih menyewa tanaman jeruk?
11. Dari siapa anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?
12. Berapa luas tanah pertanian tanaman jeruk yang anda garap?
13. Bagaimana transaksi bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk?
14. Bagaimana kesepakatan anda dalam transaksi bagi hasil tanaman jeruk?
15. Siapakah saksi dalam perjanjian bagi hasil tanaman jeruk anda?
16. Berapa kali anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?
17. Bagaimana pembayaran bagi hasil tanaman jeruk?
18. Apakah ada bukti pembayarannya?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas informan tambahan (masyarakat umum yang tidak melaksanakan sistem bagi hasil tanaman jeruk)

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Tanggal dan Waktu Penelitian :

B. Pertanyaan untuk informan tambahan

1. Apa yang anda ketahui tentang bagi hasil?
2. Menurut anda mengapa mereka melakukan sistem bagi hasil tanaman jeruk?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai bagi hasil tanaman jeruk?
4. Selama yang anda lihat selama ini, bagaimana keuntungan dan kerugian petani bagi hasil tanaman jeruk?
5. Menurut pendapat anda, mengapa masyarakat petani disini lebih memilih bagi hasil tanaman jeruk?
6. Bagaimana hubungan antara petani pemilik dengan penggarap ?
7. Apakah pernah ada masalah antara petani pemilik dengan penggarap ?
8. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

Lampiran 4. Transkrip Reduksi Data

**SISTEM BAGI HASIL TANAH PERTANIAN TANAMAN JERUK DESA
KEBONDALEM KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN
BANYUWANGI**

Sistem Bagi Hasil, Solidaritas Sosial		Transkrip Reduksi (diisi setelah penelitian)
Klasifikasi Petani	Petani pemilik: nama, alamat, umur Petani penggarap : nama, alamat, umur	
Sistem Bagi Hasil	Menggunakan sistem bagi hasil <i>maro, mertelu, atau merpat</i> <i>Maro</i> : hasil panen dibagi dua bagian sama antara pemilik dengan penggarap <i>Mertelu</i> : hasil panen untuk pemilik 1/3 bagian untuk penggarap 2/3 bagian <i>Merpat</i> : hasil panen untuk penggarap hanya seperempat saja	
Hubungan Sosial	- Pilihan Rasional Petani - Moral Ekonomi Petani - Solidaritas Petani	

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN UTAMA****(Petani Pemilik Tanah)****A. Identitas informan inti Petani Pemilik Tanah**

1. Nama : Ibu Soenah
2. Umur : 71 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Rabu, 02 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti Petani Pemilik Tanah

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda ?

II : Khusus tani mulai kecil

Peneliti : Darimana asal sawah anda ?

II : Sawah dari ibu, diberi ibu dari hak waris

Peneliti : Mengapa anda memilih sistem bagi hasil ?

II : Karena mbah ini sudah tua dan mbah ini juga janda, sehingga tenaganya sudah tidak kuat untuk mengerjakan pekerjaan nyangkul, bekerja disawah sudah tidak bisa, sedangkan lahannya juga nganggur tidak ada yang mengerjakan, jadinya ya digarapkan ke orang saja

Peneliti : Sistem bagi hasil apa yang anda gunakan ?

II : menggunakan *maro* karena lebih enak mendapatkan hasil setiap panen dan dibagi dua sama rata kalau misalkan panennya mendapatkan 5 juta maka hasilnya dibagi dua yaitu masing-masing 2,5 juta antara petani

pemilik sawah dengan penggarap.

Peneliti : Bagaimana sistem bagi hasil tersebut dilakukan ?

II : kalau *mertelu* itu ya yang punya tanah mendapatkan 1 bagian dan sedangkan yang menggarap mendapatkan 2 bagian, kalau *maro* beda lagi yaitu apabila hasil panen mendapat 2 ya dibagi sama rata antara petani pemilik dan penggarap

Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewakan tanah ?

II : Tidak disewakan, soalnya kalau disewakan nanti uangnya cepat habis dan tidak bisa merasakan hasilnya, terus kalau dibagi hasilkan kan bisa menikmati hasil panen dan tanaman sayur yang ditanam pada lahan jeruk tersebut seperti cabai, sayur, dan jagung

Peneliti : Apa saja faktor pendorong anda dalam melaksanakan sistem bagi hasil ?

II : Tenaga kurang dan gak punya uang

Peneliti : Berapa luas tanah pertanian jeruk yang anda bagi hasilkan ?

II : 1/4 Ha yang *maro* dan 1/8 yang *mertelu*

Peneliti : Berapa lama bagi hasil tanaman jeruk ini?

II : 5 tahun itu dengan yang *maro* dan 4 tahun itu *mertelu*

Peneliti : Berapa kali anda membagi hasilkan tanaman jeruk anda ?

II : 2 kali

Peneliti : Biaya apa saja yang anda keluarkan?

II : *maro* untuk biayanya itu paron jadi dibagi antara pemilik dengan penggarap, seumpama biaya yang dikeluarkan itu 200ribu ya dibagi dua jadi 100 ribu

Peneliti : Bagaimana pembayaran pada sistem bagi hasil tanaman jeruk anda?

II : *maro* dibagi dua, kalau *mertelu* jika hasilnya 3 juta 2 juta yang menggarap dan yang punya 1 juta

Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya ?

II : Tidak, nota dibuang

Peneliti : Dengan siapa anda bagi hasil ?

II : Dengan Pak Sokep *maro* dan *mertelu* saya dengan Ibu Purwati, karena saya merasa punya tanggungjawab untuk memberikan garapan kepada anak, karena anak tidak punya garapan lahan sehingga lahan saya berikan kepada anak agar bisa menghasilkan uang dan tidak menganggur.

Peneliti : Mengapa anda memilih beliau tersebut?

II : karena memang Bapak Sokep dan Purwati tidak memiliki tanah untuk digarp, jadinya saya memberikan garapan kepada keduanya untuk menggarap sawah saya yang menganggur tersebut, saya juga merasa kasihan kalau ada yang menganggur saja.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN UTAMA

(Petani Pemilik Tanah)

A. Identitas informan inti Petani Pemilik Tanah

1. Nama : Bapak Eko
2. Umur : 36 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Sabtu, 16 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti Petani Pemilik Tanah

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda ?

II : Ternak ayam

Peneliti : Darimana asal sawah anda ?

II : Dari hibahan

Peneliti : Mengapa anda memilih sistem bagi hasil ?

II : Karena saya tidak bisa merawat sawahnya saya ini kerjanya fokus ke ternak ayam saja dengan sebagian biaya saya yang menanggung dan sebagian penggarapnya

Peneliti : Sistem bagi hasil apa yang anda gunakan ?

II : *Maro*

Peneliti : Bagaimana sistem bagi hasil tersebut dilakukan ?

II : biaya yang dikeluarkan separuh antara petani pemilik dengan petani penggarap yaitu mulai dari obat, pupuk, pestisida dibagi dua semua dan hasilnya juga dibagi dua sama

- Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewakan tanah ?
- II : Karena ingin mendapatkan hasil tiap panen
- Peneliti : Apa saja faktor pendorong anda dalam melaksanakan sistem bagi hasil ?
- II : Tidak ada waktu karena sibuk
- Peneliti : Berapa luas tanah pertanian jeruk yang anda bagi hasilkan ?
- II : 1/4 Ha
- Peneliti : Berapa lama bagi hasil tanaman jeruk ini?
- II : 5 bulan
- Peneliti : Berapa kali anda membagi hasilkan tanaman jeruk anda ?
- II : Baru pertama kali
- Peneliti : Bagaimana pembayaran pada sistem bagi hasil tanaman jeruk anda?
- II : Per panen tiap panen
- Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya ?
- II : Tidak ada hanya lisan saja, saling percaya saja
- Peneliti : Dengan siapa anda bagi hasil ?
- II : Dengan Pak Pairin
- Peneliti : Mengapa anda memilih beliau tersebut?
- II : Yang kelihatannya rajin ke sawah, yang fokusnya ke sawah Pak Pairin

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN UTAMA**(Petani Pemilik Tanah)****A. Identitas informan inti Petani Pemilik Tanah**

1. Nama : Ibu Siti Siami
2. Umur : 38 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Minggu, 17 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti Petani Pemilik Tanah

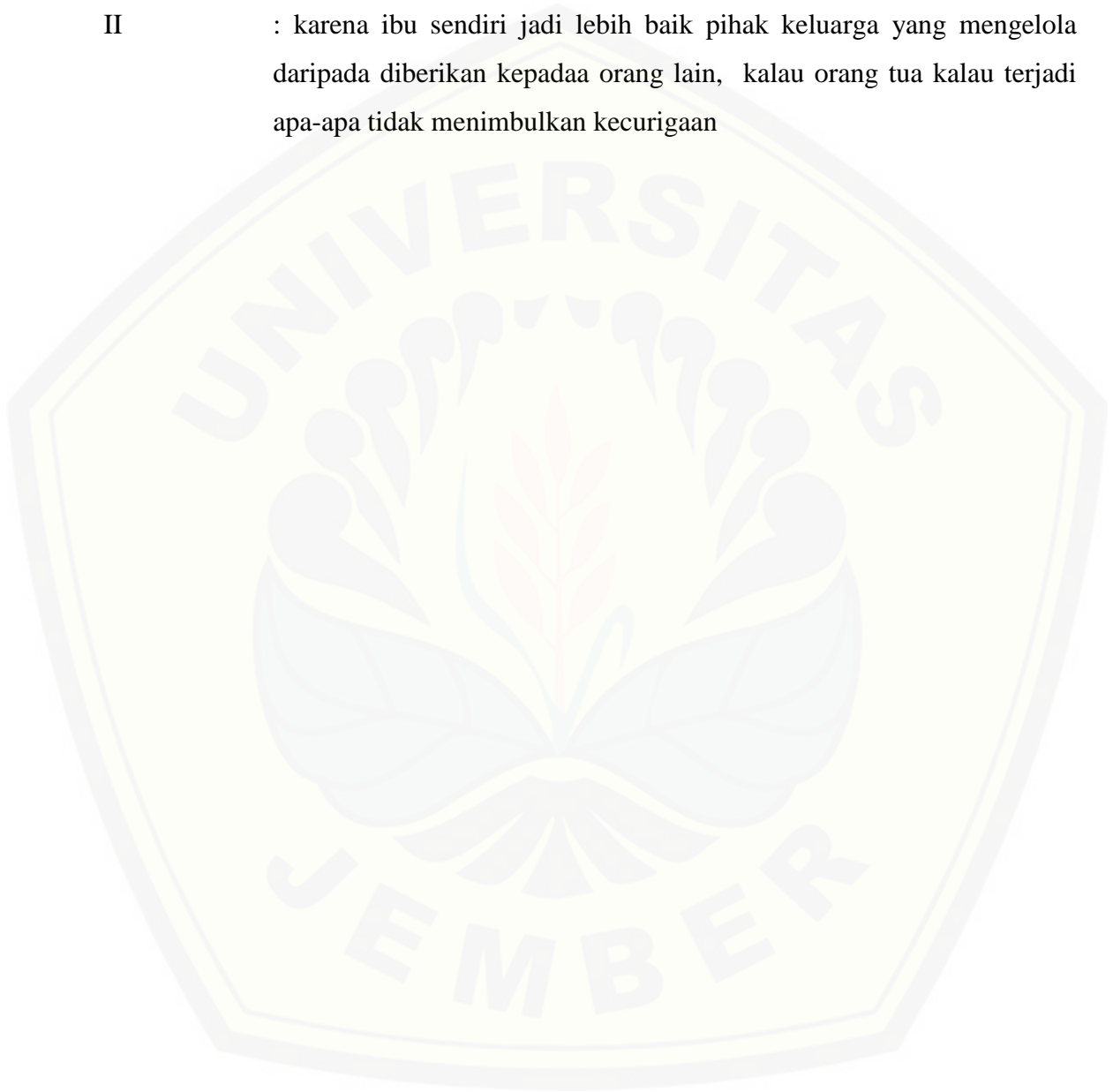
- Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda ?
- II : Ibu Rumah Tangga
- Peneliti : Darimana asal sawah anda ?
- II : Beli
- Peneliti : Mengapa anda memilih sistem bagi hasil ?
- II : Karena malas mengerjakan sendiri
- Peneliti : Sistem bagi hasil apa yang anda gunakan ?
- II : *Mertelu*
- Peneliti : Mengapa menggunakan sistem bagi hasil tersebut ?
- II : *mertelu* lebih enak karena petani pemillik tidak mengeluarkan biaya dan tidak ikut memikirkan perawatan mulai dari pupuk dan obatnya, petani pemilik hanya menerima uang dari hasil panennya.
- Peneliti : Bagaimana sistem bagi hasil tersebut dilakukan ?
- II : Pemilik tidak mengeluarkan biaya semua ditanggung yang garap

- Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewakan tanah ?
- II : bagi hasil karena mudah, bagi hasil dilakukan sekali saja dengan satu orang penggarap, kalau disewakan kan tidak mungkin sekali saja, bisa sampai 3 kali soalnya agar mendapatkan keuntungan setiap panen, terus biasanya uang sewa dengan hasil panen yang didapatkn justru jauh lebih banyak pada saat hasil panennya, sehingga lebih mudah menggunakan bagi hasil
- Peneliti : Apa saja faktor pendorong anda dalam melaksanakan sistem bagi hasil ?
- II : Karena sibuk gak ada waktu
- Peneliti : Berapa luas tanah pertanian jeruk yang anda bagi hasilkan ?
- II : ½ Ha
- Peneliti : Berapa lama bagi hasil tanaman jeruk ini?
- II : 7 tahun
- Peneliti : Berapa kali anda membagi hasilkan tanaman jeruk anda ?
- II : 1 kali
- Peneliti : Kapan pembagian hasil dilakukan ?
- II : Pada saat panen 7 bulan
- Peneliti : Bagaimana pembayaran pada sistem bagi hasil tanaman jeruk anda?
- II : Hasilnya berapa dibagi yang 1/3 yang punya tanah yang 2/3 yang menggarap
- Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya ?
- II : ada, nota jeruk
- Peneliti : Dengan siapa anda bagi hasil ?

II : Dengan Ibu Sendiri

Peneliti : Mengapa anda memilih beliau tersebut?

II : karena ibu sendiri jadi lebih baik pihak keluarga yang mengelola daripada diberikan kepada orang lain, kalau orang tua kalau terjadi apa-apa tidak menimbulkan kecurigaan



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN UTAMA**(Petani Pemilik Tanah)****A. Identitas informan inti Petani Pemilik Tanah**

1. Nama : Ibu Srilah
2. Umur : 70 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Minggu, 17 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti Petani Pemilik Tanah

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda ?

II : gak ada tani saja

Peneliti : Darimana asal sawah anda ?

II : itu beli

Peneliti : Mengapa anda memilih sistem bagi hasil ?

II : dipertelukan, diri sendiri tidak kuat

Peneliti : Sistem bagi hasil apa yang anda gunakan ?

II : *mertelu*

Peneliti : Mengapa menggunakan sistem bagi hasil tersebut ?

II : karena pemilik tidak mengeluarkan biaya apapun sehingga saya merasa lebih ringan dan bisa menghasilkan uang, tenaga saja tidak punya dan butuh uang sehingga lebih baik dibagi hasilkan agar mendapatkan hasil

Peneliti : Bagaimana sistem bagi hasil tersebut dilakukan ?

- II : karena pemilik tidak keluar biaya
- Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewakan tanah ?
- II : gak, dulu tidak ada yang garap, kalau disewakan uang sedikit
- Peneliti : Apa saja faktor pendorong anda dalam melaksanakan sistem bagi hasil ?
- II : Tidak kuat gak ada tenaga
- Peneliti : Berapa luas tanah pertanian jeruk yang anda bagi hasilkan ?
- II : 1/4 Ha kurang sedikit
- Peneliti : Berapa lama bagi hasil tanaman jeruk ini?
- II : 6 tahun setengah
- Peneliti : Berapa kali anda membagi hasilkan tanaman jeruk anda ?
- II : sekali
- Peneliti : Kapan pembagian hasil dilakukan ?
- II : ya kalau sudah panen
- Peneliti : Bagaimana pembayaran pada sistem bagi hasil tanaman jeruk anda?
- II : aku 1/3 yang garap 2/3
- Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya ?
- II : tidak ada Cuma dibagi hasilkan
- Peneliti : Dengan siapa anda bagi hasil ?
- II : Dengan Pak Kadar
- Peneliti : Mengapa anda memilih beliau tersebut?

- II : karena yang menggarap itu besan saya, ya karena saya merasa kalau diberikan kepada orang terdekat lebih mudah dalam berkomunikasi dan menjadi lebih rekat hubungan antar keluarga



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN UTAMA**(Petani Pemilik Tanah)****A. Identitas informan inti Petani Pemilik Tanah**

1. Nama : Ibu Painem
2. Umur : 60 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Minggu, 17 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti Petani Pemilik Tanah

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda ?

II : tani

Peneliti : Darimana asal sawah anda ?

II : dari bapak, warisan dari bapak

Peneliti : Mengapa anda memilih sistem bagi hasil ?

II : karena saya punya tanah disamping rumah cukup luas yang menganggur dan tidak bisa menggarap sendiri karena tidak ada tenaga dan biaya jadinya tanah tersebut saya serahkan kepada yang mau mengerjakan dengan cara bagi hasil.

Peneliti : Sistem bagi hasil apa yang anda gunakan ?

II : *mertelu*

Peneliti : Mengapa menggunakan sistem bagi hasil tersebut ?

II : karena tidak keluar biaya apa-apa

Peneliti : Bagaimana sistem bagi hasil tersebut dilakukan ?

- II : seumpama dapat 3 juta saya 1 juta, itu *mertelu*
- Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewakan tanah ?
- II : karena tidak ada yang menggarap terus dipertelukan
- Peneliti : Apa saja faktor pendorong anda dalam melaksanakan sistem bagi hasil ?
- II : karena saya sudah tua dan saya hanya tinggal sendiri sehingga tidak ada tenaga untuk mengelola lahan tersebut dan untuk kebutuhan sehari-hari saya menjual sayur-sayuran jadi lebih baik lahannya digarapkan
- Peneliti : Berapa luas tanah pertanian jeruk yang anda bagi hasilkan ?
- II : $\frac{1}{2}$ kurang $\frac{1}{4}$ lebih
- Peneliti : Berapa lama bagi hasil tanaman jeruk ini?
- II : 5 tahun
- Peneliti : Berapa kali anda membagi hasilkan tanaman jeruk anda ?
- II : sekali
- Peneliti : Kapan pembagian hasil panen dilakukan ?
- II : pada saat panen
- Peneliti : Bagaimana pembayaran pada sistem bagi hasil tanaman jeruk anda?
- II : kalau dapat 3 juta saya satu juta yang garap 2 juta
- Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya ?
- II : ada nota
- Peneliti : Dengan siapa anda bagi hasil ?
- II : Dengan Pak Kadar
- Peneliti : Mengapa anda memilih beliau tersebut?

II : ya yang mau beliau tersebut, yang lainnya ditawari gak mau



Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas informan inti petani penggarap

1. Nama : Purwati
2. Umur : 48
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Rabu, 02 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti petani penggarap

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda?

II : Tidak ada

Peneliti : Mengapa anda menggarap bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk ?

II : saya tidak punya sawah untuk dikerjakan sehingga saat ditawari untuk mengerjakan lahan kosong saya mau, mengerjakannya juga dengan cara bagi hasil yang tidak terlalu berat untuk dilakukan karena biaya perawatan bisa dicari sedikit demi sedikit

Peneliti : Mengapa anda memilih bagi hasil tanaman jeruk?

II : Karena tidak punya

Peneliti : Mengapa anda melakukan sistem bagi hasil ?

II : karena tidak punya sawah

Peneliti : Anda menggunakan sistem bagi hasil yang mana ?

II : *mertelu*

Peneliti : Seperti apa sistem bagi hasil yang anda gunakan ?

II : misalkan hasil panen dari jeruk mendapatkan 3 juta, maka yang menggarap mendapatkan 2 bagian yaitu sebesar 2 jta sedangkan yang punya sawah mendapat 1 bagian yaitu 1 juta, tetap untuk biaya pupuk, obat seluruhnya ditanggung oleh yang garap sawah.

Peneliti : Biaya apa saja apa saja yang anda keluarkan untuk melakukan sistem bagi hasil tersebut?

II : pupuk, obat bibit semuanya penggarap

Peneliti : Sudah berapa lama anda melakukan sistem bagi hasil tersebut ?

II : Sudah 4 tahun

Peneliti : Darimana biaya untuk menggarap tanaman jeruk tersebut?

II : Dari hutang dan kerja lain

Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewa tanaman jeruk?

II : tidak punya uang

Peneliti : Dari siapa anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

II : Ibu Soenah

Peneliti : Berapa luas tanah pertanian tanaman jeruk yang anda garap?

II : 1/8

Peneliti : Bagaimana transaksi bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk?

II : uangnya dibagi

Peneliti : Bagaimana kesepakatan anda dalam transaksi bagi hasil tanaman jeruk?

II : ya disuruh mengerjakan *mertelu*

Peneliti : Berapa kali anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

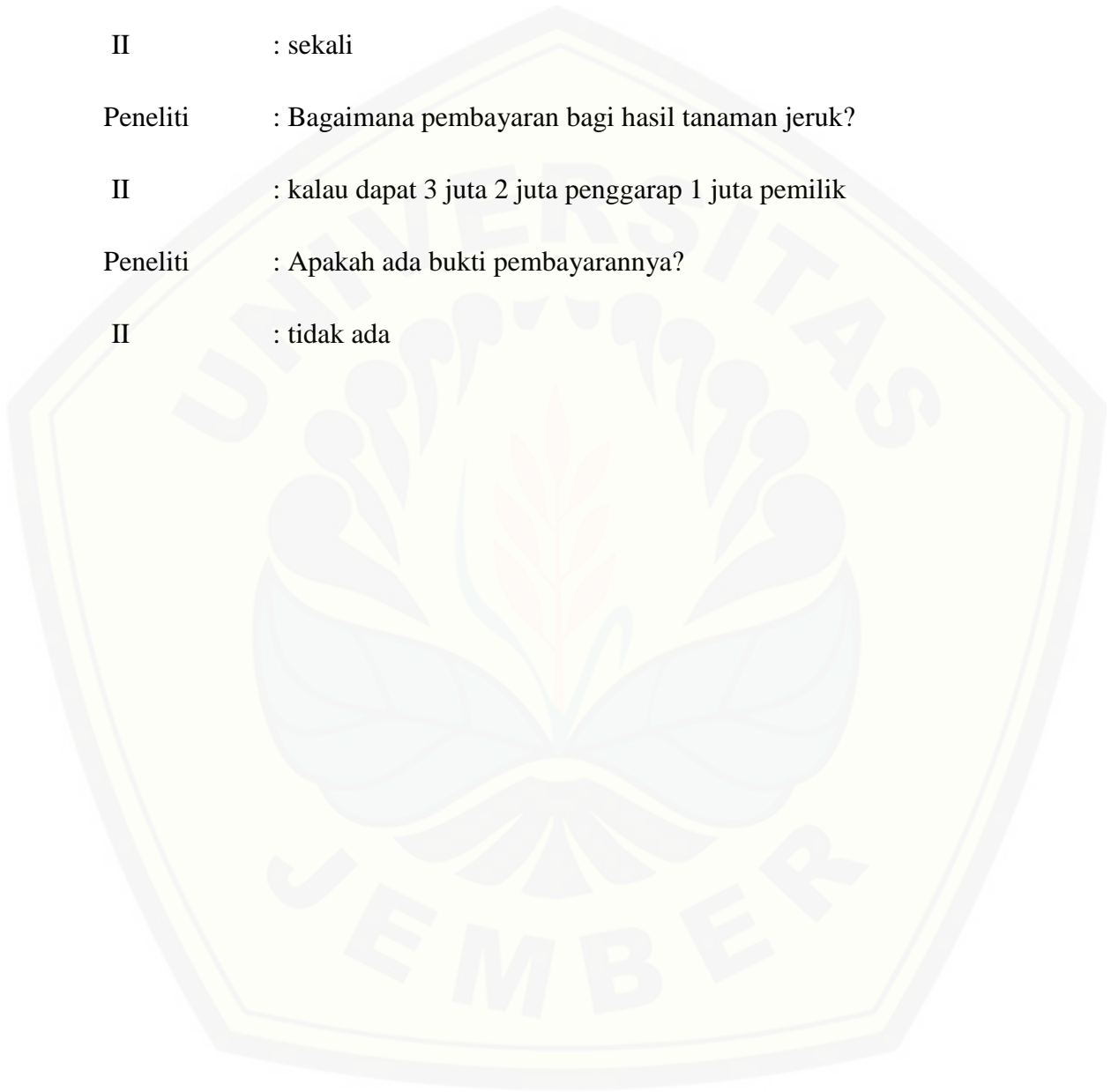
II : sekali

Peneliti : Bagaimana pembayaran bagi hasil tanaman jeruk?

II : kalau dapat 3 juta 2 juta penggarap 1 juta pemilik

Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya?

II : tidak ada



Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas informan inti petani penggarap

1. Nama : Sokep
2. Umur : 38
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Kamis, 03 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti petani penggarap

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda?

II : Buruh tani

Peneliti : Mengapa anda menggarap bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk ?

II : saya mau bagi hasil ini karena untuk modal, modal untuk kebutuhan sehari-hari untuk membiayai garapan saya yang satunya karena saya menggarap lahan 2 sekaligus biayanya juga dibagi-bagi

Peneliti : Mengapa anda memilih bagi hasil tanaman jeruk?

II : Karena lebih mudah

Peneliti : Mengapa anda melakukan sistem bagi hasil ?

II : karena tidak punya sawah

Peneliti : Anda menggunakan sistem bagi hasil yang mana ?

II : *maro*

Peneliti : Seperti apa sistem bagi hasil yang anda gunakan ?

II : pembagian *mario* ini sama rata, apabila panen jeruknya mendapatkan hasil 50 juta ya hasilnya dibagi 25 juta masing-masing antara petani pemilik sawah dengan penggarap karena biaya dan obat ditanggung bersama

Peneliti : Biaya apa saja apa saja yang anda keluarkan untuk melakukan sistem bagi hasil tersebut?

II : biaya paroan mulai pupuk, obat

Peneliti : Sudah berapa lama anda melakukan sistem bagi hasil tersebut ?

II : Sudah 5 tahun

Peneliti : Darimana biaya untuk menggarap tanaman jeruk tersebut?

II : bekerja lain

Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewa tanaman jeruk?

II : tidak punya uang

Peneliti : Dari siapa anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

II : Ibu Soenah

Peneliti : Berapa luas tanah pertanian tanaman jeruk yang anda garap?

II : 1/4 Ha

Peneliti : Bagaimana transaksi bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk?

II : uangnya dibagi

Peneliti : Bagaimana kesepakatan anda dalam transaksi bagi hasil tanaman jeruk?

II : pokok mendapat hasil dibagi sama, tanah yang dibagi hasilkan tersebut akan kembali kepada pemilik tanah jika jeruk yang ditanam sudah mati, matinya jeruk kira-kira kurang lebih 8 tahun sesuai dengan perawatan dan kondisi tanaman jeruknya.

Peneliti : Berapa kali anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

II : dua kali

Peneliti : Bagaimana pembayaran bagi hasil tanaman jeruk?

II : pada saat panen jeruk

Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya?

II : ada nota jeruk

Pedoman Wawancara Penelitian**A. Identitas informan inti petani penggarap**

1. Nama : Kadar
2. Umur : 68
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Minggu, 17 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti petani penggarap

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda?

II : tani dengan ternak kambing

Peneliti : Mengapa anda menggarap bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk ?

II : garap tanah kosong bagi hasil kalau ada hasilnya

Peneliti : Mengapa anda memilih bagi hasil tanaman jeruk?

II : ya karena menggarap lahan kosong

Peneliti : Mengapa anda melakukan sistem bagi hasil ?

II : ingin dapat hasil

Peneliti : Anda menggunakan sistem bagi hasil yang mana ?

II : *mertelu*

Peneliti : Seperti apa sistem bagi hasil yang anda gunakan ?

II : kalau ada hasil dibagi gitu

Peneliti : Biaya apa saja apa saja yang anda keluarkan untuk melakukan sistem bagi hasil tersebut?

II : biaya penggarap semua mulai ladang dan bibit semua penggarap, bibit pupuk obat

Peneliti : Sudah berapa lama anda melakukan sistem bagi hasil tersebut ?

II : 6 tahun semua, kalau panen jeruknya itu mulai dari bibit masih harus menunggu 2 tahun dahulu, kemudian setelah tahun itu selama jangka waktu 7 bulan jeruk bisa dipanen begitu juga untuk tahun berikutnya yaitu 7 bulan, jadi jangkanya 7 bulan sekali panen

Peneliti : Darimana biaya untuk menggarap tanaman jeruk tersebut?

II : ya dari hutang sebagian hasil panennya dibuat bayar

Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewa tanaman jeruk?

II : menyewa butuh biaya mahal

Peneliti : Dari siapa anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

II : Mbah Srilah, Siti Siami, Painem

Peneliti : Berapa luas tanah pertanian tanaman jeruk yang anda garap?

II : mbah srilah 1/2 Ha, Siti 1/2 Ha, Painem 1/2 Ha

Peneliti : Bagaimana transaksi bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk?

II : per panen

Peneliti : Bagaimana kesepakatan anda dalam transaksi bagi hasil tanaman jeruk?

II : ditawari kalau mau

Peneliti : Berapa kali anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

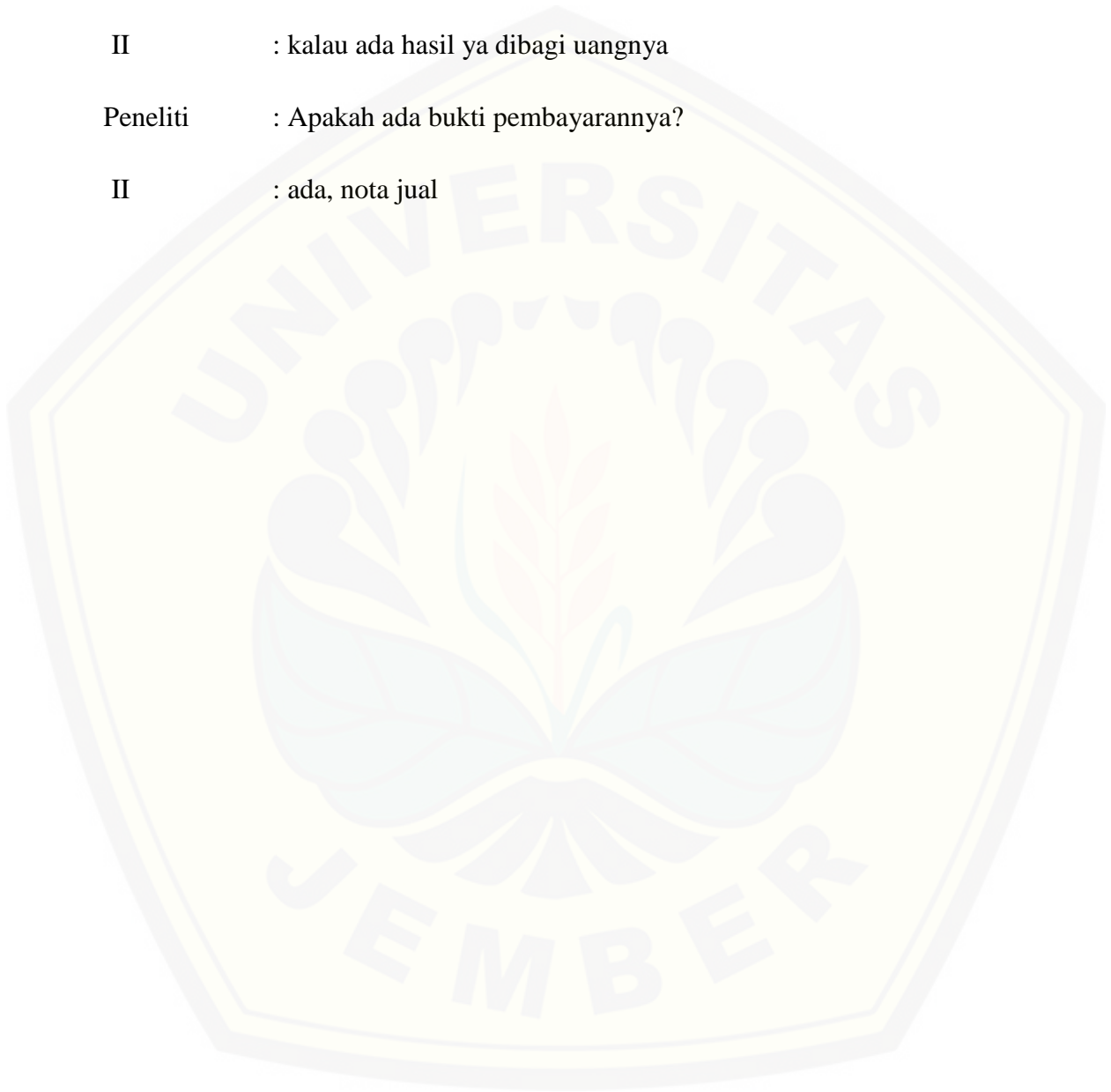
II : 3 kali

Peneliti : Bagaimana pembayaran bagi hasil tanaman jeruk?

II : kalau ada hasil ya dibagi uangnya

Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya?

II : ada, nota jual



Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas informan inti petani penggarap

1. Nama : Pairin
2. Umur : 51
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Minggu, 17 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan inti petani penggarap

Peneliti : Selain bertani, apa pekerjaan anda?

II : Saya memelihara sapi, memelihara ayam buat tambahan hasil

Peneliti : Mengapa anda menggarap bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk ?

II : ditawari suruh garap jeruk

Peneliti : Mengapa anda memilih bagi hasil tanaman jeruk?

II : karena jeruk itu yang banyak uangnya hasilnya banyak beda dengan tanaman lain hasil sedikit tidak bisa buat butuh.

Peneliti : Mengapa anda melakukan sistem bagi hasil ?

II : ya itu tadi ditawari *maro* jeruk umur 4 tahun

Peneliti : Anda menggunakan sistem bagi hasil yang mana ?

II : *maro*

Peneliti : Seperti apa sistem bagi hasil yang anda gunakan ?

II : biaya ditanggung bersama

Peneliti : Biaya apa saja apa saja yang anda keluarkan untuk melakukan sistem bagi hasil tersebut?

II : iya pupuk, obat

Peneliti : Sudah berapa lama anda melakukan sistem bagi hasil tersebut ?

II : masih 4 bulan

Peneliti : Darimana biaya untuk menggarap tanaman jeruk tersebut?

II : dari biaya sendiri

Peneliti : Mengapa anda tidak memilih menyewa tanaman jeruk?

II : karena kalau menyewa biayanya banyak, lebih mudah bagi hasil yang menggunakan tenaga, sewa mahal karena misalnya tanah 1/4 Ha disewakan dengan harga 100 juta dan harus dibayar 2 kli yang pertama 50juta dan setahun kemudian dilunasi 50 juta, jadi berat kalau harus menyewa karena jugatidak punya uang untuk menyewa.

Peneliti : Dari siapa anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

II : lahannya milik bapak sutrisno kalau bagi hasil dengan anaknya yaitu Pak Eko

Peneliti : Berapa luas tanah pertanian tanaman jeruk yang anda garap?

II : 1/2 Ha

Peneliti : Bagaimana transaksi bagi hasil tanah pertanian tanaman jeruk?

II : Hasil dibagi sama

Peneliti : Bagaimana kesepakatan anda dalam transaksi bagi hasil tanaman jeruk?

II : kalau jeruk mati dikembalikan

Peneliti : Berapa kali anda menggarap bagi hasil tanaman jeruk?

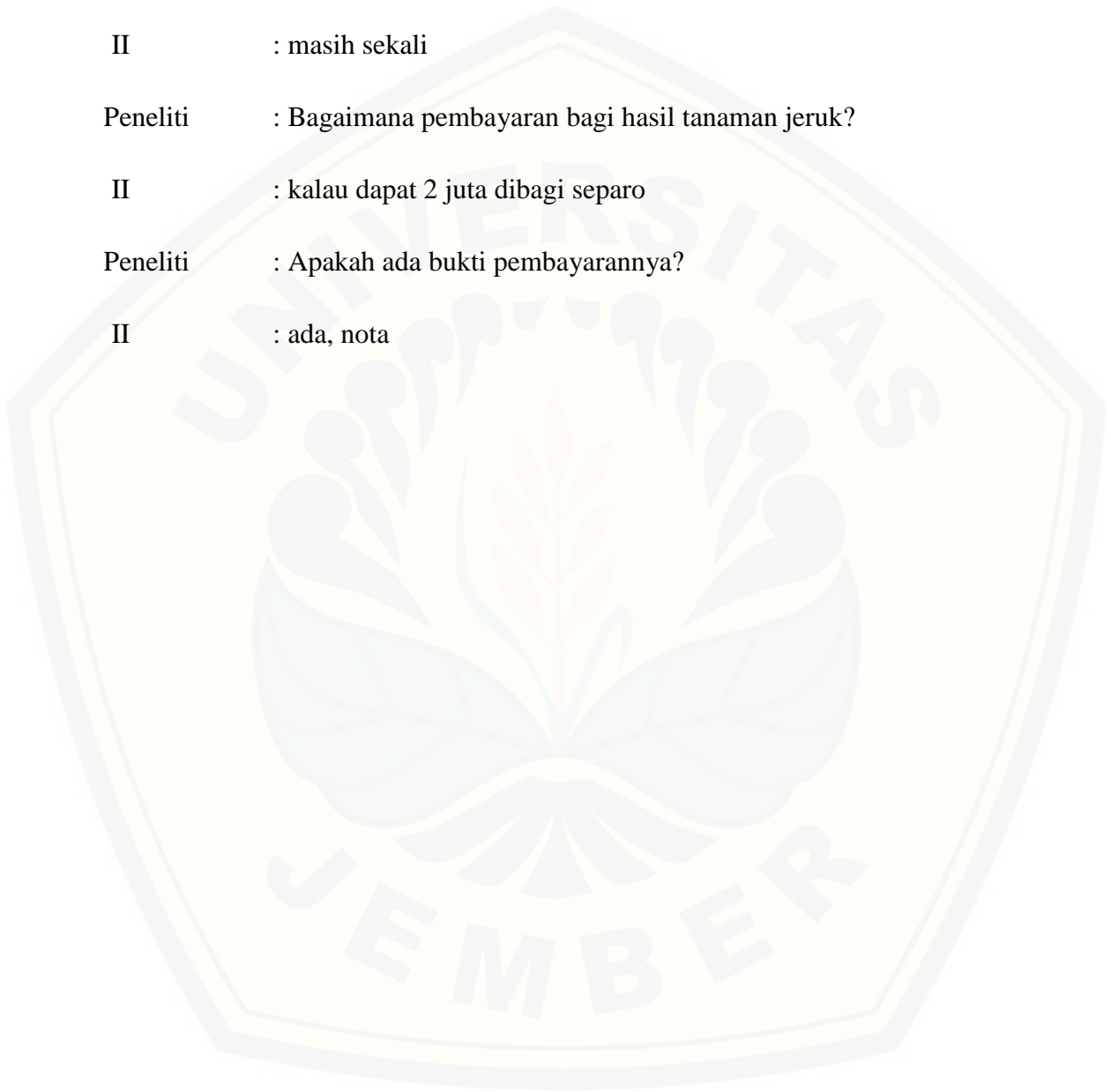
II : masih sekali

Peneliti : Bagaimana pembayaran bagi hasil tanaman jeruk?

II : kalau dapat 2 juta dibagi separo

Peneliti : Apakah ada bukti pembayarannya?

II : ada, nota



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN TAMBAHAN**(Ketua RT)****A. Identitas informan tambahan**

1. Nama : Bapak Kersiyanto
2. Umur : 54 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Senin, 13 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan tambahan

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang bagi hasil?

II : bagi hasil itu ya kalau orang bekerja itu mengerjakan milik orang dan hasilnya dibagi biasanya ada *maro* dan ada *mertelu*. *maro* itu biayanya itu separuh dan hasilnya dibagi jadi dua. Kalau *mertelu* itu kalau biayanya ditanggung oleh yang punya sawah yang garap dapat 1/3 kalau biasay yang nanggung yang garap yang punya dapat 1/3 bagian

Peneliti : Menurut anda mengapa mereka melakukan sistem bagi hasil tanaman jeruk?

II : soalnya prospek paling bagus itu jeruk daripada jagung padi itu bagus jeruk, kalau padi kan masih di potong biaya-biaya lagi, kalau jeruk kan kalau begitu biaya banyak tapi hasil juga banyak

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda mengenai bagi hasil tanaman jeruk?

II : kalau melihat orang-orang itu bagi hasil lebih mudah daripada beli tanah, kalau bagi hasil biaya tidak begitu banyak dan hasil bisa segera dinikmati

Peneliti : Selama yang anda lihat selama ini, bagaimana keuntungan dan kerugian petani bagi hasil tanaman jeruk?

II : kalau masalah keuntungan dan kerugian itu tergantung nasib kalau pas nasibnya bagus dan tanmannya bagus dan jeruk bagu bisa dapat banyak, kerugian pada saat terkena virus ya gak bisa dapat hasil

Peneliti : Bagaimana hubungan antara petani pemilik dengan penggarap ?

II : karena hubungan saudara, karena hubungan dekat, karena tetangga itu lebih bagus daripada tidak menggarap. Kalau orang sudah mau menggarap ya seperti saudara

Peneliti : Apakah pernah ada masalah antara petani pemilik dengan penggarap ?

II : masalah iya mesti ada kadang penggarap tidak minta perjanjian hitam di atas putih kalau minta perjanjian hitam diatas putih ya tidak mungkin terjadi

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

II : mengatasi kalau pas ada perselisihan ya dibawa ke pihak yang berwajib, penyelesaianny ya pihak berwajib yang menangani

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN TAMBAHAN**(Ketua RT)****A. Identitas informan tambahan**

1. Nama : Bapak Parmin
2. Umur : 52 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tanggal dan Waktu Penelitian : Senin, 13 Mei 2018

B. Pertanyaan untuk informan tambahan

Peneliti : Apa yang anda ketahui tentang bagi hasil?

II : kalau *mertelu* pemilik hanya menyiapkan lahan, penggarap hanya menggarap saja, kalau *maro* itu lain, *maro* yang punya sawah dengan yang garap hasil dibagi dua, kalau hasil 2 juta pemilik 1 juta penggarap 1 juta

Peneliti : Menurut anda mengapa mereka melakukan sistem bagi hasil tanaman jeruk?

II : menjadi lebih ringan

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda mengenai bagi hasil tanaman jeruk?

II : sama-sama enakanya, karena yang punya ada yang gak mengeluarkan biaya

Peneliti : Selama yang anda lihat selama ini, bagaimana keuntungan dan kerugian petani bagi hasil tanaman jeruk?

II : tergantung kalau ada yang untung ya tergantung harga buah kalau perawatan bagus pasti ada hasilnya kalau gak dirawat ya gak dapat hasilnya, tergantung petaninya ngerawatnya gimana

Peneliti : Bagaimana hubungan antara petani pemilik dengan penggarap ?

II : hubungannya itu terjalin erat karena sama-sama menguntungkan, pokok intinya dapat dipercaya tidak tergantung saudara atau yang lain

Peneliti : Apakah pernah ada masalah antara petani pemilik dengan penggarap ?

II : tidak ada masalahnya

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

II : dijelaskan dengan jelas pupuknya kurang dan hasilnya kurang ya seperti itu

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

Lahan Kebun Jeruk



Nota Penjualan Jeruk

Tgl. 14/7..... 2019
Kepada

AFFA BUAH
Gunungsari RT.01 RW.04
Bangorejo Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi Yth. _____
Telp. 085 336.159 078 - 085 859 862 490
JUAL BELI JERUK MANIS & NAGA

Nota No.

Berat Barang										Jumlah
38	36	41	37	37	35	38	37	33	35	367
34	35	33	38	35	37	33	39	35	31	348
33	34	34	35	33	36	36	41			282
										997-50
										997 x 7500

Tanda Terima, Total Rp. 3314500


Edy Bayar Rp. 2.000.000

Sisa Rp. 1314500

Wawancara dengan informan tambahan yaitu ketua RT



Lampiran 7. Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN RISTEK DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI


Nama : Suci Ristianingsih
 NIM/ Angkatan : 140210301086/ 2014
 Jurusan/ Prog. Studi : IPS/Pendidikan Ekonomi
 Judul Skripsi : Sistem Bagi Hasil Tanah Pertanian Tanaman Jeruk Desa
 Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi
 Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing I
1.	30 November 2017	Judul	<i>[Signature]</i>
2.	20 Desember 2017	BAB I	<i>[Signature]</i>
3.	10 Januari 2018	Revisi Bab II	<i>[Signature]</i>
4.	19 Februari 2018	BAB II	<i>[Signature]</i>
5.	26 Februari 2018	Revisi BAB III	<i>[Signature]</i>
6.	8 Maret 2018	BAB III	<i>[Signature]</i>
7.			
8.			
9.	23 Mei 2018	BAB 4	<i>[Signature]</i>
10.	30 Mei 2018	BAB 4	<i>[Signature]</i>
11.	6 Juni 2018	Revisi BAB 4	<i>[Signature]</i>
12.	26 Juni 2018	Revisi BAB 4,5	<i>[Signature]</i>
13.			
14.			
15.			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi


KEMENTERIAN RISTEK DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEHUTANAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat : Jl. Kalimantan III.3 Kampus Tegayutani Kotak Pos 162
 Jember - Jawa Timur 68131
 Telp. : (+62) 31 334288 Jember 68131

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Saeti Ristantingsih
 NIM/ Angkatan : 140210301086/ 2014
 Jurusan/ Prog. Studi : IPS/Pendidikan Ekonomi
 Judul Skripsi : Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebandalem,
 Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi
 Pembimbing II : Dr. Padojo Sutrisno, M.Si


KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT Pembimbing II
1	5 Desember 2017	Judul	ST
2	18 Desember 2017	Bab I	ST
3	24 Januari 2018	Revisi Bab II	ST
4	14 Februari 2018	Bab II	ST
5	28 Februari 2018	Bab III	ST
6	15 Maret 2018	Acc. Seminar	ST Acc. Seminar
7			
8			
9			
10	18 Mei 2018	Bab IV	ST
11	25 Mei 2018	Bab IV	ST
12	6 Juni 2018	Revisi Bab IV	ST
13	24 Juni 2018	Revisi Bab IV, V	ST
14	29 Juni 2018	Revisi Bab IV, V	ST
15	3 Juli 2018	Acc. Sidang	Acc. Sidang

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

Lampiran 8. Surat Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KH. Agus Salim No 109 Telp. 0333 - 425119
 BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 20 April 2018

Nomor	072/ 569 /REKOM/429.206/2018	Kepada
Sifat	Biasa	Yth. 1. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi.
Lampiran		2. Kepala Desa Kebondalem di BANYUWANGI
Perihal	Rekomendasi Penelitian	

Menunjuk Surat : Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tanggal : 26 April 2018

Nomor : 3507/UN25.1.5A/T/2018

Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada : **SUCI RISTIANINGSIH / 140210301086**

Nama/ NIM : **SUCI RISTIANINGSIH / 140210301086**

Bermaksud Melaksanakan Penelitian dengan:

Judul : Sistem Bagi Hasil Tanaman Jeruk Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Tempat : 1. Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi
2. Desa Kebondalem Kecamatan Banyuwangi

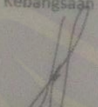
Waktu : 30 April s.d 30 Mei 2018

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN BANYUWANGI**
 Kabid. Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan


Dr. TN WIDODO, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan :
 Yth. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup**A. Identitas**

1. Nama : Suci Ristianingsih
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 28 April 1996
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Boniran
5. Nama Ibu : Masilah
6. Alamat : Dusun Sendangrejo Rt 03 Rw 01 Desa
Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten
Banyuwangi

B. Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SD Negeri 3 Kebondalem	Banyuwangi	2008
2.	SMP Negeri 2 Bangorejo	Banyuwangi	2011
3.	MAN 2 Banyuwangi	Banyuwangi	2014

